

PENGUATAN PERSONAL *BRANDING* LEMBAGA MELALUI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP *(LIFE SKILLS EDUCATION)* DI MADRASAH IBTIDAIYAH



Penulis
Zulkhan Adhi Rahman

Editor
Siti Fatimah
Benny Kurniawan

PENGUATAN PERSONAL *BRANDING* LEMBAGA MELALUI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS EDUCATION*) DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Penulis
Zulkhan Adhi Rahman

Editor
Siti Fatimah
Benny Kurniawan



2023

**PENGUATAN PERSONAL *BRANDING* LEMBAGA MELALUI
PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS EDUCATION*)
DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

iv + 95 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-09-2165-0

Penulis : Zulkhan Adhi Rahman
Editor : Siti Fatimah & Benny Kurniawan
Tata Letak : Fidya Arie Pratama
Desain Sampul : Farhan Saefullah
Cetakan 1 : Februari 2023

Copyright © 2023 by Penerbit PT Arr rad Pratama
Bekerja Sama dengan IAINU Kebumen Press
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau
seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik
maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau
dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari
Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit PT Arr Rad Pratama
Anggota IKAPI
Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151
Cirebon Telp. 085724676697
e-mail: ptarradpratama@gmail.com
Web : <https://arradpratama.com/>

KATA PENGANTAR

Buku ini dilatarbelakangi dengan fenomena rendahnya mutu lulusan dan penyelesaian masalah pendidikan yang tidak sampai tuntas. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat, kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar. Sehingga perlu adanya penguatan personal branding melalui pendidikan kecakapan hidup.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan bimbingan orang lain. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada keluarga besar Pascasarjana IAINU Kebumen, khususnya kepada Dr. Sulis Rokhmawanto MSI, serta keluarga penulis. Tak lupa disampaikan terimakasih juga kepada penerbit yang telah membantu proses penerbitannya.

Akhirnya, buku ini tentunya banyak kekurangan dan keterbatasan, dan karenanya kritik dan saran konstruktif tetap penulis nantikan untuk perbaikan dan kemajuan kedepan. Semoga buku ini bermanfaat.

Kebumen, Februari 2023

Zulkhan Adhi Rahman

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I POTRET <i>PERSONAL BRANDING</i>	1
BAB II PENGUATAN <i>PERSONAL BRANDING</i>	9
A. Pengertian <i>Brand</i>	9
B. Penguatan Personal Branding	12
BAB III PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (<i>LIFE SKILLS EDUCATION</i>)	15
A. Pengertian Kecakapan Hidup	15
B. Dasar Pemikiran Kecakapan Hidup	17
C. Model Pendidikan Kecakapan Hidup	20
D. Klasifikasi Pendidikan Kecakapan Hidup	25
E. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup	31
F. Proses Pengembangan Kecakapan Hidup	32
BAB IV KECAKAPAN HIDUP DI MADRASAH IBTIDAIYAH	35
BAB V STUDI KASUS PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI MADRASAH	39
A. Proses Perencanaan penguatan Personal Branding melalui Pendidikan kecakapan hidup di MI	40
B. Proses Pelaksanaan Penguatan Peronal Branding melalui kecakapan hidup di MI	45
C. Proses Evaluasi Penguatan Peronal Branding melalui kecakapan hidup di MI	85
BAB VI PENUTUP	86
DAFTAR PUSTAKA	89
PROFIL PENULIS	95

BAB I

POTRET *PERSONAL BRANDING*

Hakikatnya Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia yang ditandai dengan proses belajar, dimana belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. Salah satu ciri bahwa orang sudah belajar adalah apabila telah terjadi perubahan pada tingkah lakunya (Hamdani, 2011: 20).

Pendidikan yang berkualitas menjadi dambaan masyarakat, bangsa dan Negara. Namun saat ini dunia pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak sampai tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan sumber daya manusia (SDM) yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus

belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap sekolah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial mereka secara vertikal, karena sekolah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Sekolah kurang menjamin masa depan anak yang lebih baik. Sebagaimana diungkapkan di muka, perubahan paradigma baru pendidikan kepada mutu (quality oriented) merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan pribadi anak (Syafarudin, 2017: 19)

Pendidikan perlu membekali siswanya dengan personal branding. Personal branding juga dapat didefinisikan sebagai sebuah persepsi atau emosi yang dijaga oleh diri sendiri dan bukan dari oranglain, mempengaruhi bagaimana individu lain memandang anda, tentang bagaimana oranglain memandang nilai apa yang kita miliki, menciptakan harapan dan asosiasi dalam pikiran khalayak, sebuah refleksi tentang siapa diri kita dan apa yang kita percayai, serta diapresiasi dengan apa yang kita lakukan dan bagaimana kita melakukannya, personal branding juga dapat didefinisikan sebagai suatu gambaran mengenai diri sendiri yang diinginkan dalam semua kegiatan yang dilakukan.

Seseorang dengan personal branding yang kuat akan memiliki lebih banyak keuntungan, yaitu menjadi “Top of Mind”, menempatkan diri dalam peran leadership,

meningkatkan pretis, meningkatkan wewenang dan kepercayaan dari orang lain mengenai keputusan yang akan diambil, lebih mendapatkan pengakuan, dan dengan personal branding kuat yang dimiliki seseorang maka ia akan berpeluang lebih mudah dalam mencapai tujuan yang dikehendakinya. Personal branding dapat dikatakan sebagai proses membentuk pandangan atau persepsi masyarakat terhadap berbagai aspek yang dimiliki seseorang, beberapa aspek tersebut diantaranya adalah kepribadian, kemampuan, atau nilai-nilai, dan bagaimana itu semua dapat memberikan pandangan positif dari publik yang dimana pada akhirnya dapat digunakan sebagai alat pemasaran (Heroen, 2014; 13).

Personal branding dikatakan sebagai usaha atau upaya yang digunakan sebagai cara menunjukkan keunikan yang dimiliki dari diri seseorang, upaya untuk menunjukkan keunikan yang dimiliki, kemampuan yang dimiliki, ciri khas atau sesuatu yang spesial, dan citra dari diri seseorang yang ingin ditampilkan dari diri seseorang dimana hal tersebut bertujuan untuk memikat dan membangun kepercayaan.

Dari beberapa uraian pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa personal branding merupakan sebuah cara atau proses yang dilakukan perorangan atau kelompok untuk membuat dirinya dapat dikenali khalayak dengan lebih mudah, untuk menciptakan citra baik yang melekat pada dirinya, yang tentunya dari proses tersebut dilakukan demi pencapaian suatu tujuan yang dikehendakinya.

Penguatan personal branding siswa dapat dilakukan dengan pendidikan kecakapan hidup (Life Skills education). Salah satu yang menjadi fokus Pendidikan di jenjang SD/MI adalah Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) yang mana juga masuk di dalamnya adalah Life Skill. Menurut Anwar (2004: 54), kecakapan hidup (Life Skill) adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan di mana ia berada antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress.

Keterampilan/Kecakapan Hidup (Life Skill) adalah kemampuan dan pengetahuan seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya dengan kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antarpribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres.

Pendidikan kecakapan hidup atau yang biasa disebut dengan pendidikan Life Skills merupakan perkembangan teori yang dikembangkan oleh Gagne dalam teori klasifikasi (Seifert 1983). Walaupun tidak secara eksplisit menyatakan teorinya sebagai Life Skill namun dalam teori klasifikasinya,

Gagne mengklasifikasikan hasil pembelajaran dalam beberapa bentuk kecakapan (skills) sebagai hasil akhir sebuah pembelajaran dan bukan sebagai proses yang menyebabkan munculnya pengetahuan. Menurut Gagne kecakapan ini akan muncul dalam diri siswa dengan adanya pengkondisian situasi pembelajaran. Proses pengkondisian inilah yang akan mempengaruhi kecakapan sepanjang karir dan pendidikan siswa.

Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, pendidikan kecakapan hidup (Life Skills) dijadikan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. Pendidikan Life Skills harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preservatif maupun progresif. Pendidikan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan yang selalu menuntut kecakapan-kecakapan

untuk menghadapinya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika pendidikan formal dan non- formal mengajarkan kecakapan hidup.

Menurut Slamet (2002) hasil yang diharapkan dari pendidikan kecakapan hidup adalah “Peserta didik memiliki aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriyah yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya, (2) peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu yang mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karir, (3) peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar, yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi, (4) peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya, (5) peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi”.

Life Skills atau keterampilan hidup adalah kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif. Life Skill dalam keterampilan hidup merupakan keterampilan yang dibutuhkan dalam setiap individu untuk dapat survive dalam kehidupan. Dengan keterampilan ini kita dapat

memiliki kemampuan untuk menemukan masalah, memecahkan masalah, membuat keputusan terhadap suatu pilihan dan menghindari situasi yang mungkin dapat menjatuhkan dan memperkuat pertahanan dan ketahanan mental menghadapi masalah hidup.

Penerapan pendidikan kecakapan hidup di lembaga pendidikan dasar (dalam hal ini di madrasah ibtidaiyah) akan menyebabkan terjadinya perubahan kecakapan atau keterampilan siswa yang harapannya nantinya akan menguatkan personal brandingnya. Demikian halnya yang dilakukan oleh MI Ma'arif NU 2 Kajongan. Madrasah tersebut telah menerapkan pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup yang dilakukan di MI Ma'arif NU 2 Kajongan yaitu melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri. Tentunya banyak media kreatif serta inovatif yang juga terus digali di madrasah tersebut dalam menyampaikan pendidikan pengembangan kecakapan hidup.

MI Ma'arif NU 2 kajongan merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah swasta yang meraih banyak prestasi baik pada akademik maupun non akademik. MI Ma'arif NU 2 Kajongan memiliki lingkungan belajar yang strategis dan nyaman, sekolah menapaki siklus peningkatan prestasi yang lebih baik dibanding beberapa madrasah/sekolah yang lain. MI Ma'arif NU 2 Kajongan memiliki prestasi bukan saja pada tingkat daerah bahkan hingga tingkat

nasional. Dalam hal pendidikan kecakapan hidup juga telah diterapkan guna penguatan personel branding siswanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Studi Kasus ini berupaya menggali fenomena/keunikan tentang beberapa keunggulan yang ada di MI Ma'arif NU 2 Kajongan. Studi Kasus ini akan menganalisis proses penguatan personal branding siswa melalui pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU 2 Kajongan.

Persoalan personal branding melalui kcapak hidup mencakup bagaimana proses perencanaan penguatan personal branding siswa melalui pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU 2 Kajongan, bagaimana proses pelaksanaan penguatan personal branding siswa melalui pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU 2 Kajongan, bagaimana proses evaluasi penguatan personal branding siswa melalui pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU 2 Kajongan.

Sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan komprehensif tentang Penguatan Personal Branding Siswa melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education). Khususnya untuk kepala Madrasah dan pemangku kepentingan pendidikan yang lainnya

BAB II

PENGUATAN *PERSONAL* *BRANDING*

A. Pengertian *Brand*

Brand berasal dari bahasa Inggris yang berarti merek atau jenama adalah tanda yang dikenakan oleh pengusaha (pabrik, produsen, dan sebagainya) pada barang yang dihasilkan sebagai tanda pengenal. Merek adalah nama atau simbol yang diasosiasikan dengan produk atau jasa dan menimbulkan arti psikologis atau asosiasi. Merek merupakan sarana bagi perusahaan untuk mengembangkan dan memelihara loyalitas pelanggan.

American Marketing Association mengartikan bahwa brand adalah nama, istilah, tanda, symbol, desain, mengidentifikasi barang atau jasa oleh penjual atau sekelompok penjual dan untuk membedakan dari para pesaing. Sebuah merek menunjukkan kepada pelanggan asal/ sumber produk dan melindungi keduanya, produsen dan pelanggan, dari para pesaingnya yang menyajikan produk yang terlihat mirip. Merek juga dapat dibagi dalam pengertian lainnya, seperti:

1. Brand name (nama merek) yang merupakan bagian dari yang dapat diucapkan misalnya, Pepsodent, BMW, Toyota dan sebagainya.
2. Brand Mark (tanda merek) yang merupakan sebagian dari merek yang dapat dikenali namun

tidak dapat diucapkan, seperti lambing, desain huruf atau warna khusus. Misalnya: symbol Toyota, gambar trightiga berlian Mitsubishi.

3. Trade mark (tanda merek dagang) yang merupakan merek atau sebagian dari merek yang dilindungi hukum karena kemampuannya untuk menghasilkan sesuatu yang istimewa.
4. Copyright (hak cipta) yang merupakan hak istimewa yang dilindungi oleh undang-undang memproduksi, menerbitkan dan menjual karya tulis, karya music atau karya seni.

Agar brand suatu produk itu meresap kuat dalam hati khalayak sesuai dengan harapan yang punya produk maka dibutuhkan upaya dengan proses yang terus menerus untuk menancapkan brand itu ke hati public dengan berbagai cara. Upaya dan proses inilah yang disebut branding. Branding adalah keseluruhan aktivitas untuk menciptakan brand yang unggul (brand equity), yang mengacu pada nilai suatu brand berdasarkan loyalitas, kesadaran, persepsi kualitas asosiasi dari suatu brand. Branding pada dasarnya bukan hanya untuk menampilkan keunggulan suatu produk semata, namun juga untuk menanamkan brand ke dalam benak konsumen.

Penetapan merek (branding) adalah memberikan kekuatan merek kepada produk dan jasa. Penetapan merek adalah tentang menciptakan perbedaan antarproduk. Pemasar harus mengajarkan tentang “siapa” produk itu

kepada konsumen dengan memberikan namanya dan elemen merek lain untuk mengidentifikasi produk, begitu dengan apa yang dilakukan produk dan mengapa konsumen harus memperhatikan. Penetapan merek menciptakan struktur mental yang membantu konsumen mengatur pengetahuan mereka tentang produk dan jasa dengan cara yang menjelaskan pengambilan keputusan mereka dan dalam prosesnya memberikan nilai bagi perusahaan.

Tujuan branding adalah pembentukan persepsi yang benar di mata konsumen sehingga konsumen bisa mengerti apa yang ditawarkan oleh sebuah brand, dan mereka akan berbicara bahwa inilah brand yang mengerti mereka. Proses branding ini mencakup bagaimana sebuah brand mempunyai ekspresi yang benar (*brand expression*) dan bagaimana cara untuk mendapatkan impresi dari konsumen yang sesuai dengan image yang ingin dibentuk (*brand impression*).

Adapun jenis-jenis dari branding yaitu: (1) Product Branding, merupakan pembangunan sebuah produk atau merek agar dapat dikenal dan sukses memimpin pasar. Dengan product branding ini, diharapkan suatu produk atau merek menjadi lebih unggul dibandingkan produk atau merek lain di pasaran. Contoh dari kegiatan ini adalah iklan produk kecantikan dan iklan minuman berenergi. (2) Corporate Branding, adalah upaya untuk mengembangkan sebuah reputasi korporasi atau perusahaan (baik perusahaan barang maupun jasa) secara menyeluruh, dari

perusahaan itu sendiri, hingga apa yang diproduksi dan ditawarkan. (3) *Personal Branding*, selain untuk produk dan perusahaan, branding dapat dilakukan terhadap diri sendiri. Branding jenis ini disebut *personal branding*.

B. Penguatan *Personal Branding*

Personal Branding berasal dari kata *personal* (Eng) yang berarti pribadi, dan *branding* (Eng) yang berarti membuat brand atau merek. Jadi, *personal branding* adalah aktivitas yang dilakukan dalam membentuk *personal brand*. Dalam dunia usaha, brand didefinisikan sebagai persepsi atau emosi yang dimiliki oleh calon pembeli yang didapat melalui berbagai pengalaman pembeli terhadap produk tersebut.

Personal branding merupakan sebuah kegiatan yang dapat mengontrol cara pandang/ persepsi orang lain terhadap diri seseorang, sehingga dengan melakukan *personal branding* maka seseorang dapat mempengaruhi pandangan orang lain terhadap dirinya sesuai dengan kehendaknya. *Personal branding* adalah segala sesuatu yang ada pada diri anda yang menjual dan membedakan, seperti pesan anda, pembawaan diri dan taktik pemasaran. *Personal branding* juga sebuah seni dalam menarik dan memelihara banyak klien dengan cara, membentuk persepsi publik secara aktif.

Fungsi dari *personal branding* adalah sebagai usaha untuk memberikan perhatian kepada orang lain atas kemampuan, keunikan, spesialisasi, dan citra diri berbeda yang dimiliki, bahkan lebih unggul dibandingkan orang

lain. Sedangkan tujuan dari personal branding yaitu membangun persepsi atau citra dari apa yang ingin ditampilkan seseorang atau pemilik brand agar mampu memikat dan membangun kepercayaan terhadap orang lain yang melihat.

Personal branding adalah bagaimana kita memasarkan diri kita pada orang lain secara sistematis. Personal brand yang kuat selalu terdapat tiga hal mendasar yang menyatu, seperti yang pernah ditulis MCNally & Speak. Ketiga hal tersebut adalah:

1. Kekhasan

Personal brand yang kuat menjelaskan sesuatu yang spesifik atau khas sehingga berbeda dengan kebanyakan orang. Kekhasan di sini bias direpresentasikan dengan kualitas pribadi, tampilan fisik, atau keahlian. Oleh karena semua orang pada dasarnya adalah makhluk yang spesifik dan uni, maka kita tinggal menggali kekhasan itu.

2. Relevansi

Personal brand yang kuat biasanya menjelaskan sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat dan punya relevansi dengan karakter orangnya. Jika relevansi itu tidak ada maka akan sulit terjadi penguatan pada mind masyarakat.

3. Konsistensi

Personal brand yang kuat biasanya buah dari upaya-upaya branding yang konsisten melalui berbagai cara sehingga terbentuk apa yang biasa disebut dengan brand equity (keunggulan merek).

Menciptakan personal branding sangat mirip dengan cara menciptakan brand lainnya. Penguatan personal branding siswa juga demikian, dimana harus memutuskan elemen brand tersebut, memposisikan, mengkomunikasikan makna, dan mengatur sedemikian rupa sepanjang waktu. Menguatkan personal branding siswa sama saja seperti halnya menciptakan brand apapun. Seseorang harus menentukan elemen-elemen brand, memberikan makna bagi elemen tersebut, menempatkannya di posisi yang tepat, mengkomunikasikan makna tersebut dan terus mengelolanya

BAB III

PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS EDUCATION*)

A. Pengertian Kecakapan Hidup

Pengertian kecakapan hidup telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Muhaimin berpendapat bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup, berani menghadapi problema hidup, kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Anwar berpendapat bahwa kecakapan hidup atau Life Skill adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi, beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stress yang merupakan bagian dari pendidikan.

Menurut World Health Organization (WHO) dalam *Life Skills Education in Schools*, Life Skills adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan

dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. Sementara itu Tim Broad-Based Education menafsirkan Life Skill sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau, berani menghadapi problema hidup, dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Ruang lingkup kecakapan hidup meliputi aspek kemampuan, kesanggupan, dan ketrampilan. Aspek kemampuan dan kesanggupan tercakup dalam kecakapan berpikir, sedangkan aspek ketrampilan tercakup dalam kecakapan bertindak. Kecakapan berpikir pada dasarnya merupakan kecakapan menggunakan pikiran secara optimal. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (information searching), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (information processing and decision-making skills) serta kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (creative problem-solving skill). Kecakapan menggali dan menemukan informasi memerlukan kecakapan dasar, yaitu membaca, menghitung, dan melakukan observasi. Sementara itu, kecakapan bertindak meliputi: (1) pesan verbal, (2) pesan suara, (3) pesan melalui gerak tubuh, (4) pesan melalui sentuhan, dan (4) pesan melalui tindakan, misalnya mengirim bunga dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian - pengertian di atas maka dapat diambil hal-hal yang essensial berkaitan dengan

kecakapan hidup, bahwa kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana tumbuh menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Sehingga dalam hal ini yang menjadi tolok ukur Life Skill pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya.

Life Skill memotivasi peserta didik dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan, sehingga mereka mampu menyusun tujuan - tujuan hidup, dan melakukan proses problem solving apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

B. Dasar Pemikiran Kecakapan Hidup

Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ditegaskan pada Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan pada bagian kelima yaitu pendidikan nonformal pasal 26 ayat 3: Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan

lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Penjelasan pada ayat tersebut adalah Pendidikan kecakapan hidup (Life Skill) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Permendiknas Nomer 49 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal, Pasal 1 ayat (1) : Setiap satuan pendidikan nonformal yang memberikan ijazah atau sertifikat kepada lulusannya wajib memenuhi standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan nonformal yang berlaku secara nasional.

Di dalam Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal terdiri dari perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan pendidikan nonformal dan sistem informasi manajemen. Oleh sebab itu pendidikan Life Skill pada jalur pendidikan nonformal dapat memberikan bekal untuk dapat mandiri. Pendidikan bila dikaitkan dengan pembahasan kecakapan hidup (Life Skill) difokuskan pada sekolah dan sistem persekolahan, berangkat dari universalisasi yang terus meluas dan meningkat. Kecakapan hidup, terutama kecakapan hidup sehari-hari (day to day Life Skills) semakin dirasakan pentingnya bagi kehidupan personal dan kolektif yang sering kali berhadapan dengan fenomena kehidupan dengan berbagai

persoalan di tingkat pribadi, lokal, nasional, regional dan global.

Era yang semakin maju dan pesat ini harus dapat dilalui oleh siapapun yang hidup di abad 21 yang di dalamnya sarat dengan kompetisi pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bagi bangsa Indonesia siap atau tidak siap harus masuk di dalamnya, karena pada dasarnya persiapan sumber daya manusia merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan pada era yang serba kompetisi ini.

Upaya peningkatan mutu pendidikan telah lama dilakukan dalam setiap GBHN dan Repelita selalu tercantum bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai program dan inovasi pendidikan juga telah dilaksanakan antara lain tentang penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku, peningkatan kualitas tenaga kependidikan, melalui berbagai pendidikan dan pelatihan, peningkatan kualitas manajemen serta pengadaan fasilitas lainnya.

Menurut Anwar, bila dikaji UU No. 25 tahun 2000 tentang program pembangunan nasional (Propenas) 2000 – 2004, pada bab VII tentang pembangunan pendidikan butir (a) dikatakan bahwa: Pada awal abad 21 dunia pendidikan menghadapi tiga tantangan besar, yakni: (1) Sebagai akibat krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. (2) Mengantisipasi era global dunia

pendidikan dituntut untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. (3) Sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian. Sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat.

Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan belum mampu memecahkan masalah dasar pendidikan di negara kita. Oleh karena itu, diperlukan suatu langkah-langkah yang mendasar, konsisten dan sistematis. Di samping itu perlu adanya kesadaran bersama bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa dan pemerataan daya tampung pendidikan harus disertai pemerataan mutu pendidikan sehingga mampu dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

C. Model Pendidikan Kecakapan Hidup

Istilah model secara etimologi berarti pola (contoh, acuan, ragam). Secara terminologi, definisi model telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya: model adalah sejumlah komponen strategi yang disusun secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil

pemikiran, contoh-contoh, latihan, serta berbagai strategi untuk memotivasi para pembelajar.

Model adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Pendidikan dalam arti sederhana diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa dimaksud adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.

Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003 Pasal 1 mendefinisikan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat

memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Kecakapan hidup ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Kecakapan hidup mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat.

Kecakapan hidup merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan untuk mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika.

Pendidikan kecakapan hidup (Life Skill) menurut Undang Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat pada Pasal 26 Ayat 3 berbunyi: "Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik".

Penjelasan yang lain terdapat pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi: "Pendidikan kecakapan hidup

(Life Skill) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.

Dari berbagai definisi di atas, peneliti sepakat pada pengertian bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah kegiatan yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk meraih tujuan hidupnya dan dapat bertahan menghadapi segala tantangan hidup di masa mendatang. Maka dari itu dapat ditarik simpulan bahwa model pendidikan Life Skill adalah sejumlah komponen yang dikembangkan secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, latihan serta berbagai strategi untuk membekali para pelajar atau pembelajar agar memiliki kecakapan hidup.

Pendidikan Life Skill secara konseptual sejatinya merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup untuk bekerja atau dalam kajian pengembangan kurikulum isu tersebut dibahas dalam pendekatan *studies of contemporary life outside the school* atau *curriculum design focused on social functions activities*.

Dalam pendekatan kurikulum tersebut, pengembangan Life Skill harus dipahami dalam konteks pertanyaan berikut: (1) Kemampuan (Life Skill) apa yang relevan dipelajari anak di sekolah, atau dengan kata lain kemampuan apa yang mereka harus kuasai setelah menyelesaikan satuan program belajar tertentu. (2) Bahan

belajar apa yang harus dipelajari sehingga ada jaminan bagi anak bahwa dengan mempelajarinya mereka akan menguasai kemampuan tersebut. (3) Kegiatan dan pengalaman belajar yang seperti apa yang harus dilakukan dan kemampuan-kemampuan apa yang perlu dikuasainya. (4) Fasilitas, alat dan sumber belajar yang bagaimana yang perlu disediakan untuk mendukung kepemilikan kemampuan-kemampuan yang diinginkan tersebut. (5) Bagaimana cara untuk mengetahui bahwa anak didik benar-benar telah menguasai kemampuan-kemampuan tersebut. Bentuk jaminan apa yang dapat diberikan sehingga anak-anak mampu menunjukkan kemampuan itu dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Konsep Life Skill menjadi landasan pokok kurikulum, pembelajaran, dan pengelolaan semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan yang berbasis masyarakat. Dan dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup seharusnya didasarkan atas prinsip empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know or learning to learn* (belajar untuk memperoleh pengetahuan) maksudnya adalah program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran untuk mau dan mampu belajar, *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan) maksudnya adalah bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didiknya, *learning to be* (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan minat, bakat dan potensi diri) yaitu mampu memberikan motivasi untuk

hidup di era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan dan *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).

D. Klasifikasi Pendidikan Kecakapan Hidup

Secara garis besar kecakapan hidup (*Life Skill*) tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua; yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic Life Skill* atau *GLS*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific Life Skill* atau *SLS*).

1. Kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic Life Skill*). Merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang belum dan yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini terbagi lagi menjadi 2, yaitu:

a) Kecakapan personal (*personal skill*)

Personal skill atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani. Kecakapan personal ini meliputi:

i. Kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT (*spiritual skill*)

Sebagai makhluk ciptaan-Nya, setiap manusia semestinya tahu dan meyakini adanya Allah Sang Pencipta alam semesta, pengatur dan

penentu kehidupan. Dalam hal ini manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, yaitu berkesadaran diri bahwa Allah adalah pencipta dirinya. Kesadaran akan eksistensi Allah merupakan kesadaran spiritual, yaitu aktivitas ruhani yang wujud dalam bentuk penghayatan diri sebagai hamba Allah yang hidup berdampingan dengan sesama dalam alam semesta, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Kesadaran spiritual ini merupakan kesadaran fitrah, dalam arti ketulusan dan kesucian, sebagai potensi dasar manusia untuk mengesakan Allah atau sebagai iman bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim.

ii. Kecakapan berpikir rasional (thinking skill)

Mencakup kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi, dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

b) Kecakapan sosial (social skill)

Kecakapan sosial yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi kompetensi bekerjasama dalam kelompok, menunjukkan tanggung jawab sosial, mengendalikan emosi dan berinteraksi dalam masyarakat, dan budaya lokal serta global. Di samping itu adanya kecakapan sosial ini siswa dapat meningkatkan potensi fisik serta

membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama, dan hidup sehat. Dalam mengembangkan kecakapan sosial empati diperlukan yaitu sikap penuh pengertian, memberi perhatian, dan menghargai orang lain dalam seni komunikasi dua arah. Karena tujuan berkomunikasi misalnya, bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis atau yang baik. Kecakapan sosial ini dapat diwujudkan berupa:

c) Kecakapan berkomunikasi (communication skill)

Kecakapan berkomunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat, tempat tinggal maupun tempat kerja sangat memerlukan kecakapan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam realitanya berkomunikasi tidaklah mudah, karena sering kali orang tidak mau menerima pendapat lawan bicaranya bukan karena isinya namun dalam penyampaian yang kurang berkesan. Dalam hal ini maka diperlukan kemampuan untuk memilih kata yang benar agar dimengerti oleh lawan bicaranya.

Komunikasi secara lisan sangat diperlukan peserta didik untuk ditumbuhkan sejak dini. Dalam komunikasi tertulis diperlukan kecakapan untuk

menyampaikan pesan secara tertulis dengan pilihan kata, bahasa dan kalimat dapat dipahami pembaca yang lain.

d) Kecakapan bekerjasama (collaboration skill)

Kerjasama atas dasar empati sangat diperlukan untuk membangun semangat komunitas yang harmonis. Kecakapan yang diperlukan meliputi: (a) Kecakapan bekerja dalam tim dengan empati, bersama teman setingkat (teman sejawat) kecakapan bekerjasama ini membuat teman setingkat sebagai partner kerja yang terpercaya dan menyenangkan. (b) Kecakapan sebagai pemimpin yang berempati merupakan hubungan kerjasama antara yunior dan senior (bawahan dan atasan). Kecakapan kerjasama yang dilakukan dengan yunior (bawahan) menjadikan seseorang sebagai pimpinan tim kerja yang berempati kepada bawahan.

2. Kecakapan hidup spesifik (specific Life Skill)

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (spesifik Life Skill) adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema pada bidang khusus disebut juga dengan kompetensi teknis. Kecakapan ini terdiri dari:

a) Kecakapan akademik (academic skill)

Kecakapan akademik, dapat disebut kemampuan berfikir ilmiah. Kecakapan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari

“kecakapan berfikir” pada general Life Skill (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Secara garis besar kecakapan akademik mencakup: (1) kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antar variable tersebut, (2) kecakapan merumuskan hipotesis, (3) kecakapan merancang dan melaksanakan Studi Kasus.

Dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup akademik seharusnya didasarkan atas prinsip empat pilar yaitu: (1) Learning to know or learning to learn (belajar untuk memperoleh pengetahuan), (2) Learning to do (belajar untuk dapat berbuat), (3) Learning to be (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan minat, bakat dan potensi diri), (4) Learning to live together (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).

b) Kecakapan vokasional (vocational skill)

Yang dimaksud kecakapan vokasional di sini adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan atau keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermata pencaharian seperti menjahit, bertani, beternak, otomotif, keterampilan bekerja, kewirausahaan dan keterampilan menguasai

teknologi informasi dan komunikasi. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan ketrampilan psikomotor daripada kecakapan berpikir ilmiah.

Adapun kecakapan vokasional mempunyai dua bagian: (1) Kecakapan vokasional dasar (basic vocational skill) Kecakapan vokasional dasar mencakup antara lain: melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi orang yang menekuni pekerjaan manual. Di samping itu mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku. (2) Kecakapan vokasional khusus (occupational skill) Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Prinsipnya dalam kecakapan ini adalah menghasilkan barang atau jasa.

Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi, diantara semua jenis kecakapan hidup adalah saling berhubungan

antara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya.

E. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup

Jika melihat dari definisi model pendidikan Life Skill di atas, nampak jelas bahwa pendidikan kecakapan hidup (Life Skill) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak, dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik di manapun dia berada. Secara umum, tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (Life Skill) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa yang akan datang.

Adapun secara khusus, pengembangan kecakapan hidup (Life Skill) memiliki beberapa tujuan, yang meliputi: (1) Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. (2) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi. (3) Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik secara khusus dan bagi masyarakat secara umum dalam menghadapi kehidupan di masa datang. (4) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel. (5) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber

daya yang ada di masyarakat. (6) Membekali peserta didik kecakapan sehingga peserta didik mampu mandiri, produktif, inovatif, dan memiliki kontribusi yang besar pada masyarakat.

F. Proses Pengembangan Kecakapan Hidup

Konsep dasar Life Skill di sekolah merupakan sebuah wacana pembangunan kurikulum yang telah lama menjadi perhatian para pakar kurikulum. Peran Life Skill dalam sistem sekolah merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih menekankan pada kecakapan hidup. Untuk mewujudkannya, perlu penerapan prinsip pendidikan berbasis luas yang memiliki titik tekan pada “learning how to learn”.

Dalam pengembangan Life Skill ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, pertama memasukkannya sebagai suatu pokok bahasan dalam mata pelajaran yang sudah ada secara konvensional. Pokok bahasan tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kurikulum itu (Life Skill di dalam kurikulum). Kedua, dengan mengembangkan kurikulum sedemikian rupa sehingga kurikulum tersebut nantinya merupakan suatu kurikulum yang memang lain dari kurikulum yang sudah dikenal dan berlaku saat ini (curriculum Life Skills). Mengenai bagaimana cara menerapkan dan memunculkannya dalam diri siswa, itu merupakan tantangan bagi institusi pendidikan yang ingin mengembangkan kompetensinya sehingga akan tercipta bibit-bibit yang berbobot atau

handal. Disamping itu perlu adanya sebuah konsep yang jelas mengenai KBK sampai hal-hal yang terkecil dari beberapa kemasannya sehingga nantinya pelaksanaan akan berhasil.

Proses pengembangan Life Skill meliputi beberapa metode yang disesuaikan dengan karakteristik dari kecakapan hidup tersebut. Pada pengembangan kecakapan hidup umum (general Life Skill) tidak mungkin diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi lebih cocok untuk menggunakan istilah “diinternalisasi” dari pada melalui proses pengajaran. Proses internalisasi merupakan proses yang menyertakan dan membiasakan kecakapan hidup yang direncanakan untuk dikuasai oleh siswa pada seluruh proses pembelajaran.

Guru sebagai seorang pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya. Penciptaan suasana yang kondusif dapat terjadi melalui suatu komunikasi yang efektif dan hubungan kerjasama yang baik diantara sesama peserta didik sebagai komunikator materi pelajaran. Sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mendorongnya untuk berfikir kreatif dan rasional yang merupakan suatu proses dialektis. Hal serupa akan dialami peserta didik pada kehidupan nyata di saat mereka menghadapi permasalahan hidup yang tidak hanya memerlukan suatu kecakapan hidup khusus saja tetapi juga kecakapan hidup umum.

Di dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan suatu interaksi antara peserta didik, guru, dan mata pelajaran, peran guru sangat penting terutama dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga akan tercipta suasana belajar yang kondusif. Metode-metode yang selama ini telah dipakai antara lain: metode ceramah, metode inquiry, metode tanya-jawab (dialog), metode diskusi, metode demonstrasi, metode kegiatan kelompok, simulasi, eksperimen, penemuan (discovery), pemberian tugas dan lain sebagainya dimana setiap metode yang digunakan memiliki tujuan dan kelemahan atau kelebihan masing-masing. Pengalaman dan pengetahuan guru tentang konsep pendidikan kecakapan hidup akan sangat bermanfaat membawa nilai-nilai kehidupan nyata dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dan memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia dengan maksimal.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup.

BAB IV

KECAKAPAN HIDUP DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Pendidikan kecakapan hidup melekat dan terpadu dalam program-program kurikuler, kurikulum yang ada, dan atau mata pelajaran yang ada. Berbagai program kurikuler dan mata pelajaran yang ada seharusnya bermuatan atau berisi kecakapan hidup. Model ini memerlukan kesiapan dan kemampuan tinggi dari madrasah, kepala madrasah, dan guru mata pelajaran.

Kepala sekolah atau madrasah dan guru harus pandai dan cekatan menyiasati dan menjabarkan kurikulum, mengelola pembelajaran, mengembangkan penilaian. Ini berarti, mereka harus kreatif, penuh inisiatif, dan kaya gagasan. Keuntungannya model ini relatif murah tidak membutuhkan ongkos mahal dan tidak menambah beban sekolah terutama kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Dalam model komplementatif, implementasi pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah dimasukkan dan atau ditambahkan ke dalam program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada bukan mata pelajaran. Pelaksanaannya bisa berupa menambahkan mata pelajaran kecakapan hidup dalam

struktur kurikulum atau menyelenggarakan program kecakapan hidup dalam kalender pendidikan. Model ini tentu saja membutuhkan waktu tersendiri, guru tersendiri di bidang kecakapan hidup, dan ongkos yang relatif besar.

Selain itu, penggunaan model ini dapat menambah beban tugas siswa dan guru selain beban finansial Madrasah Ibtidaiyah. Meskipun demikian, model ini dapat digunakan secara optimal dan intensif untuk membentuk kecakapan hidup pada peserta didik. Dalam model diskrit, implementasi pendidikan kecakapan hidup dipisahkan dan dilepaskan dari program-program kurikuler, kurikulum reguler, dan atau mata pelajaran (pembelajaran kurikuler). Pelaksanaannya dapat berupa pengembangan program kecakapan hidup yang dikemas dan disajikan secara khusus kepada peserta didik.

Penyajiannya bisa terkait dengan program kurikuler atau bisa juga berbentuk program ekstrakurikuler. Model ini membutuhkan persiapan yang matang, ongkos yang relatif besar, dan kesiapan sekolah yang baik. Selain itu, model ini memerlukan perencanaan yang baik agar tidak salah penerapan. Meskipun demikian, model ini dapat digunakan membentuk kecakapan hidup peserta didik secara komprehensif dan leluasa. Menurut Parjono model penyelenggaraan pendidikan Life Skills untuk peserta didik tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dilakukan dengan mengintegrasikan paket-paket diklat pravokasional melalui reorganisasi materi pembelajaran dan penetapan bahan ajar minimal agar dapat menguasai general Life

Skills. Program ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas tentang dunia kerja dan karir, sehingga kalau akan memilih sekolah selanjutnya sudah memiliki pilihan yang tepat.

Model manapun yang dipilih, yang penting adalah pembelajaran kecakapan hidup tersebut pada hakekatnya adalah pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku belajar. peserta didik mempunyai kesempatan untuk belajar aktif, baik mental maupun fisik, dan hal ini dapat diperoleh bila lingkungan belajar dibuat menyenangkan bagi peserta didik. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran aktif. Model pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik melakukan perbuatan untuk memperoleh pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi.

Peserta didik akan belajar banyak melalui pengalaman langsung. Dengan berbuat, peserta didik mengaktifkan lebih banyak indera dari pada hanya melalui mendengarkan. Selanjutnya kecakapan interaksi akan dimiliki oleh peserta didik bila pelajaran berlangsung dalam suasana interaksi dengan peserta didik lain, misalnya berdiskusi dan tanya-jawab.

Sedangkan kecakapan komunikasi merupakan kecakapan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan, dan hal ini menjadi kebutuhan setiap manusia dalam rangka mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan. Kemudian bila peserta

didik mengungkapkan gagasannya kepada peserta didik lain dan mendapat tanggapan maka peserta didik itu akan merenungkan kembali gagasannya, kemudian melakukan perbaikan, sehingga memiliki gagasan yang lebih mantap. Inilah yang dimaksud refleksi. Refleksi ini dapat terjadi sebagai akibat dari interaksi dan komunikasi. Pendidikan kecakapan hidup bukanlah membentuk mata pelajaran-mata pelajaran baru, tetapi mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan peserta didik

BAB V

STUDI KASUS PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI MADRASAH

Data Studi Kasus diperoleh berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Responden dalam Studi Kasus ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Deskripsi data merupakan jawaban dari pertanyaan Studi Kasus. deskripsi datanya meliputi:

Proses Perencanaan Penguatan Personal Branding melalui Pendidikan Kecakapan Hidup di MI Ma'arif NU 2 Kajongan menerapkan kurikulum 2013 yang berorientasi dengan Pendidikan kecakapan hidup. Dengan menerapkan program tahfizd, kepramukaan dan ekstrakurikuler yang lainnya. Pembelajaran di MI Ma'arif NU 2 Kajongan Kecamatan Bojongsari tidak cenderung bersifat normatif tetapi sudah terkait dengan lingkungan sekitar.

Proses Pelaksanaan Penguatan Personal Branding melalui Pendidikan Kecakapan Hidup di MI Ma'arif NU 2 Kajongan Kecamatan Bojongsari merupakan bentuk pendidikan yang berorientasi kepada kemandirian. Sehingga untuk dapat mencapai tujuan tersebut, MI Ma'arif NU 2 Kajongan Kecamatan Bojongsari memerlukan dukungan berbagai komponen pendidikan, antara lain:

peserta didik sebagai masukan mentah, masukan sarana, masukan lingkungan, masukan lain, proses, hasil dan dampak pembelajaran. Pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU 2 Kajongan Kecamatan Bojongsari terintegrasi dalam mata pelajaran dan juga pada kegiatan di luar mata pelajaran seperti Kepramukaan, Kegiatan keagamaan dan Kegiatan Keolahragaan dalam bentuk ekstrakurikuler.

Proses Evaluasi Penguatan Personal Branding melalui Pendidikan Kecakapan Hidup di MI Ma'arif NU 2 Kajongan Kecamatan Bojongsari kurang mendapat perhatian karena evaluasi hanya dilakukan setiap enam bulan sekali setiap tahunnya. adapun orang-orang yang terlibat dalam evaluasi tersebut anggota dari MI Ma'arif NU 2 Kajongan itu sendiri dan anggota- anggota dari Komite Sekolah, dan di setiap evaluasi diadakan perlombaan yang gunanya untuk melihat sebatas mana kemampuan daya tangkap atau ilmu yang sudah di peroleh di tahap pembelajaran atau pembinaan program life skill khususnya.

A. Proses Perencanaan penguatan Personal Branding melalui Pendidikan kecakapan hidup di MI

Mengenalkan Visi dan Misi Madrasah Brand image merupakan hasil persepsi oleh pengguna layanan pendidikan tentang semua atribut yang melekat pada lembaga pendidikan tersebut. Langkah awal yang dilakukan oleh MI dalam membangun brand image yang positif adalah dengan membangun citra madrasah yang baik. Dalam membangun citra madrasah yang baik, MI terlebih dahulu menginternalisasikan visi dan misi

madrasah ke setiap warga madrasah. Hal ini bertujuan agar setiap warga madrasah dapat memahami setiap kegiatan maupun program yang dijalankan oleh madrasah bertujuan untuk mewujudkan visi dan misi tersebut. Melalui visi dan misi madrasah, manajemen MI Ma'arif NU 2 Kajongan mencoba membangun citra sebagai sekolah unggulan diantara sekolah-sekolah yang lain. Para guru ikut berperan pula dalam penyampaian visi dan misi madrasah sebagai bentuk membangun citra madrasah. Visi dan misi merupakan landasan utama sebuah madrasah, sebab dengan adanya visi dan misi maka arah didirikannya madrasah dapat dilalui sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan pendidikan MI Ma'arif NU 2 Kajongan adalah mampu menjadi jembatan dalam mewujudkan cita-cita para siswa-siswanya. Visi dan misi merupakan landasan idial bagi setiap madrasah, sebab visi dan misi merupakan tujuan dari berdirinya madrasah tersebut. Dengan mengenalkan visi dan misi merupakan salah satu langkah awal bagi madrasah untuk menciptakan citra positif di masyarakat. Masyarakat akan dapat mengerti visi dan misi madrasah ketika mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan madrasah. Sehingga hal tersebut akan mampu menjadikan masyarakat untuk mengenal madrasah tersebut dengan citra yang positif. Untuk itu ada beberapa hal yang dapat meningkatkan citra lembaga pendidikan diantaranya adalah sejarah atau riwayat hidup lembaga yang gemilang, prestasi yang membawa nama lembaga, dan keberhasilan dalam

output yang meyakinkan masyarakat. Hal-hal tersebut dapat akan menunjang usaha humas dalam menciptakan citra positif lembaga pendidikan kepada masyarakat terutama dalam kualitas dan input. Membangun citra yang positif tidak serta merta dapat dilakukan sekejap mata, akan tetapi perlu proses dan waktu yang lama untuk membangun citra tersebut.

Menciptakan Citra Positif Tentang Madrasah Untuk mencapai sebuah tujuan, dibutuhkan sebuah rencana yang sistematis dan terarah. Dengan adanya strategi, tentunya akan lebih memudahkan dalam mencapai tujuan tersebut, dalam rangka menciptakan citra positif di masyarakat, pihak madrasah telah menyusun strategi, diantaranya yaitu:

Menyampaikan visi dan misi madrasah yang jelas, Visi dan misi merupakan cita-cita didirikannya madrasah tersebut. dengan mengetahui arah tujuan yang hendak dicapai oleh madrasah, tentunya akan memudahkan para segenap warga madrasah maupun masyarakat dalam ikut serta mewujudkan cita-cita tersebut.

Mendorong guru untuk meningkatkan profesionalismenya, Guru merupakan garda terdepan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas tentunya akan menambah semangat para siswa untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang mereka miliki dalam menuju cita-cita yang mereka impikan.

Menciptakan lingkungan yang kondusif, Lingkungan belajar tentu sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, lingkungan yang kondusif tentunya dapat menjadikan siswa merasa nyaman dan aman dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang ramah siswa, Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang berkesan bagi anak. Hal ini didasarkan bahwa kesan yang telah dimiliki oleh anak tentunya akan mampu melekat diingatkannya sampai dewasa kelak. Oleh sebab itu, madrasah harus mampu menciptakan pembelajaran yang ramah kepada siswa.

Membangun manajemen yang kuat, Manajemen merupakan sebuah ilmu tentang cara menata sebuah kegiatan maupun acara. Dengan membangun manajemen yang kuat akan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien.

Menciptakan kurikulum yang luas tapi seimbang, Kurikulum merupakan jembatan bagi siswa dalam menempuh pembelajaran di sekolah. Dengan berlakunya KTSP telah memberikan banyak keleluasaan bagi madrasah untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan kearifan lokal yang ada di daerahnya. Dan hal ini di tangkap oleh MI Ma'arif NU 2 Kajongan sebagai peluang untuk membuat kurikulum yang luas tapi seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Penilaian dan pelaporan prestasi siswa yang bermakna, Penilaian bukannya tentang hasil pembelajaran yang telah dilalui siswa. Akan tetapi penilaian tentunya

harus melibatkan proses pembelajaran itu sendiri, sehingga perkembangan siswa dapat terpantau dengan jelas dan rinci. Pelaporan merupakan sebuah tanggung jawab pihak madrasah dalam melaporkan hasil pembelajaran oleh siswa di madrasah.

Pelibatan orang tua dan masyarakat. Orang tua dan masyarakat termasuk kedalam pengguna layanan pendidikan. Oleh sebab itu, sebagai salah satu pengguna layanan pendidikan, orang tua dan masyarakat harus terlibat didalam kegiatan-kegiatan madrasah.

Kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang. Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan MI Ma'arif NU 2 Kajongan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada para peserta didik agar mempunyai kecakapan dalam mengatasi dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya secara mandiri. Dari hasil Studi Kasus di lapangan diperoleh bahwa kegiatan pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan MI Ma'arif NU 2 Kajongan merupakan bentuk pendidikan yang berorientasi kepada kemandirian. Sehingga untuk dapat mencapai tujuan tersebut, MI Ma'arif NU 2 Kajongan memerlukan dukungan berbagai komponen pendidikan, antara lain: peserta didik sebagai masukan mentah, masukan sarana, masukan lingkungan, masukan lain, proses, hasil dan dampak pembelajaran.

Komponen-komponen sistem tersebut mempunyai kaitan yang erat dan saling berpengaruh dalam menentukan keberhasilan pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU 2 Kajongan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 2 Kajongan mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran perlu dikembangkan model pembelajaran yang betul-betul dapat membangun secara bersama-sama komponen kecakapan hidup, yaitu kompetensi kepribadian, sosial, akademik dan vokasional dan. Sedang konsep dasar pembentukan kecakapan hidup seseorang tidak hanya pada perubahan pada ranah kognitif, tetapi lebih jauh lagi pada ke ranah afektif dan psikomotorik, yaitu perubahan sikap dan perilaku.

B. Proses Pelaksanaan Penguatan Personal Branding melalui kecakapan hidup di MI

Personal branding merupakan sebuah kegiatan yang dapat mengontrol cara pandang/ persepsi orang lain terhadap diri seseorang, sehingga dengan melakukan personal branding maka seseorang dapat mempengaruhi pandangan orang lain terhadap dirinya sesuai dengan kehendaknya. Personal branding adalah segala sesuatu yang ada pada diri anda yang menjual dan membedakan, seperti pesan anda, pembawaan diri dan taktik pemasaran. Personal branding juga sebuah seni dalam menarik dan memelihara banyak klien dengan cara, membentuk persepsi publik secara aktif.

Fungsi dari personal branding adalah sebagai usaha untuk memberikan perhatian kepada orang lain atas

kemampuan, keunikan, spesialisasi, dan citra diri berbeda yang dimiliki, bahkan lebih unggul dibandingkan orang lain. Sedangkan tujuan dari personal branding yaitu membangun persepsi atau citra dari apa yang ingin ditampilkan seseorang atau pemilik brand agar mampu memikat dan membangun kepercayaan terhadap orang lain yang melihat. Personal branding adalah bagaimana kita memasarkan diri kita pada orang lain secara sistematis.

Berdasarkan hasil Studi Kasus di lapangan bahwa Implementasi pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 2 Kajongan adalah mencakup 4 faktor adalah :

1. Kecakapan personal

Implementasi pendidikan kecakapan hidup personal di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 2 Kajongan dengan indikatornya mencakup:

- a. Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa

MI Ma'arif NU 2 Kajongan memiliki kurang lebih 319 peserta didik yang mana secara komulatif merupakan madrasah yang memiliki jumlah pesera didik yang paling banyak di Kecamatan Bojongsari untuk tingkat SD maupun MI. Pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU 2 Kajongan terintegrasi dalam mata pelajaran dan juga pada kegiatan di luar mata pelajaran. Di antara bentuk pendidikan kecakapan hidup pada kecakapan diri dengan indikator penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan bentuk kegiatan di

luar kegiatan belajar mengajar yakni melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah terprogramkan.

Kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU 2 Kajongan bukanlah sesuatu yang menjadi pelengkap melainkan kegiatan keagamaan di lembaga berlabel islam merupakan keharusan atau menjadi ciri khas. Sesuai hasil observasi peneliti tentang gambaran umum pendidikan kecakapan hidup melalui kegiatan pengembangan pembiasaan religius sebagai berikut: dalam pendidikan kecakapan hidup di sini diterapkan dengan kegiatan, mengucapkan salam ketika bertemu bapak/ibu guru dan teman, berjabat tangan ketika datang dan pulang dari madrasah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca asmaul husna, hafalan suratan pendek (juz amma) dan tahfidz, hafalan doa-doa harian dan hadits pilihan beserta artinya, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah di masjid.

Senada dengan hal tersebut juga dikemukakan oleh salah satu guru yang mengatakan bahwa: bentuk pendidikan kecakapan hidup melalui kegiatan pengembangan pembiasaan religius di MI Ma'arif NU 2 Kajongan yaitu mengucapkan salam ketika bertemu bapak/ibu guru dan teman, berjabat tangan ketika datang dan pulang sekolah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran,

membaca asmaul husna, hafalan suratan pendek (juz amma) dan tahfidz, hafalan doa-doa harian dan hadits pilihan beserta artinya, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah di masjid. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di MI Ma'arif NU 2 Kajongan, bentuk bentuk kegiatan pengembangan pembiasaan religius dalam pendidikan Kecakapan hidup di antaranya :

- 1) Mengucapkan salam ketika berjumpa bapak/ibu guru dan teman.

Mengucapkan salam kepada sesama peserta didik merupakan suatu amal perbuatan yang mulia. Dengan menebarkan salam akan memperkokoh rasa persaudaraan sesama peserta didik. Persaudaraan dalam islam bukan berdasarkan keturunan, suku dan negara, melainkan seluruh manusia yang memeluk agama islam di dunia ini adalah saudara.

Persaudaraan itu akan terus terbangun dan kokoh apabila saling bahu-membahu dan tolong-menolong, sehingga akan tercipta solidaritas sesama peserta didik. Salah satu amal perbuatan agar terciptanya solidaritas sesama peserta didik yaitu dimulai dari menebarkan salam, Berdasarkan hasil observasi para peserta didik apabila bertemu dengan bapak atau ibu guru dan temannya di MI Ma'arif NU 2 Kajongan mengucapkan uluk salam

“Assalamu”alaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh” dan dijawab dengan “Walaikum
Salam Warahmatullahi Wabarakatuh”.

Berikut ini penjelasan guru MI Ma’arif NU 2 Kajongan, mengenai pendidikan dalam menebarkan salam oleh para peserta didik kepada bapak atau ibu guru akan timbul saling mencintai dan menghargai. Ketika seseorang sudah saling mencintai pasti dia akan peduli. Kepedulian inilah yang harus tumbuh di dalam hati seorang terhadap saudaranya. Saling salam berarti saling mendoakan yang kemudian akan saling mencintai. Menebarkan salam juga akan membentuk adab saling menghormati. Salam bukanlah sekedar tradisi pada pembukaan dan penutupan suatu acara semata, ataupun disampaikan kepada orang tertentu saja (orang yang kenal). Akan tetapi salam itu harus menjadi tradisi tegur sapa peserta didik MI Ma’arif NU 2 Kajongan dalam keadaan apapun, dimana pun dan kepada siapa pun muslim yang bahkan kita tidak mengenalnya.

Mengingat pentingnya mengucapkan salam diterapkan dalam pengembangan pembiasaan religius ini pada pendidikan kecakapan hidup di Madrasah, maka Kepala Madrasah mengungkapkan pernyataan berikut ini: yang saya harapkan peserta didik itu kalau

pagi di dekat kelas atau di depan pintu mengucapkan salam saling berjabat tangan dengan berperilaku yang sopan. Supaya mereka punya kesadaran, akhlak, mental, dan keinginan saya selanjutnya agar perilaku peserta didik yang islami.

- 2) Berjabat tangan atau bersalaman ketika datang dan pulang sekolah

Berjabat tangan atau bersalaman diterapkan dalam pengembangan pembiasaan religius di MI Ma'arif NU 2 Kajongan setiap hari ketika mereka datang dan pulang sekolah. Hal ini apabila dilakukan secara terus menerus akan berdampak besar dan secara perlahan akan mampu mewujudkan apa yang diharapkan pendidik yaitu untuk mencetak peserta didik yang unggul dalam prestasi, dan mempunyai karakter yang baik.

Berjabat tangan atau bersalaman yang dilakukan oleh bapak atau ibu guru dengan peserta didik MI Ma'arif NU 2 Kajongan dalam penyambutan keberangkatan peserta didik di pagi hari mempunyai efek dan manfaat yang positif baik untuk guru maupun peserta didik. Karena di pagi hari merupakan awal kita memulai aktivitas, pagi hari merupakan awal waktu yang akan berdampak di waktu selanjutnya, jika pagi hari diawali dengan

semangat maka sesudahnya pun akan semangat. Berdasarkan hasil observasi di lapangan para peserta didik MI Ma'arif NU 2 Kajongan apabila datang ke Madrasah dan pulang dari Madrasah mereka berjabat tangan dengan bapak atau ibu guru yang mereka temuinya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Kepala MI Ma'arif NU 2 Kajongan akan pentingnya pembiasaan berjabat tangan sebagai berikut : berjabat tangan mempunyai manfaat yang besar baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Bagi guru manfaatnya dapat mengenal kepribadian atau karakter peserta didik lebih dalam, sarana memotivasi peserta didik, memantau kehadiran peserta didik. Sedangkan manfaat bagi peserta didik yaitu menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan motivasi kedisiplinan, menanamkan sikap sopan, dan hormat kepada guru dan orang yang lebih tua.

3) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi bahwa dalam mengawali aktivitas proses kegiatan pembelajaran di MI Ma'arif NU 2 Kajongan dengan berdoa, berdo'a merupakan sebuah aktivitas utama yang harus dibaca. Berdo'a dipanjatkan dengan mengungkapkan puji

syukur kehadiran Allah SWT sekaligus memohon keberkahan atas kegiatan pembelajaran oleh guru maupun peserta didik untuk memohon agar dianugerahi oleh Allah SWT pemahaman ilmu.

Kepala MI Ma'arif NU 2 Kajongan menyampaikan pernyataan sebagai berikut: berdo'a kepada Allah SWT selain sebagai ibadah dalam rangka berdzikir sekaligus bermunajat kepada Allah SWT, berdo'a dapat juga menjadi autosugesti bagi setiap peserta didik kita untuk kegiatan pembelajaran dengan lebih sungguh-sungguh tentunya dalam halhal yang diridlainya, dan berharap kepada Allah SWT segala aktivitas belajar-mengajar dan seterusnya dinilai Allah SWT sebagai amal kebaikan.

4) Membaca asmaul husna setiap hari

Kebiasaan membaca asmaul husna ini merupakan salah satu pendidikan karakter yang dikembangkan di MI Ma'arif NU 2 Kajongan. Asmaul husna merupakan bentuk doa yang dibaca di MI Ma'arif NU 2 Kajongan dalam persiapan menuntut ilmu agar peserta didik dapat memperoleh kemudahan dalam proses mencari ilmu.

Peserta didik juga dilatih dan dididik untuk mengembangkan skill dan mental mereka ke arah yang positif. Sehingga lembaga

pendidikan tersebut dapat menghasilkan output yang unggul dan islami, yang tidak hanya mengandalkan teori dalam belajar saja tetapi juga berpengalaman dalam bidangnya dalam menghadapi arus global. Membaca asmaul husna juga termasuk berdzikir pada Allah SWT, mempunyai manfaat yang sangat besar seperti memperoleh ketentraman batin, hati menjadi yakin dan mantap untuk memulai kegiatan pembelajaran.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Kepala Madrasah, pengembangan pembiasaan religius membaca asmaul husna memang sangat besar sekali manfaatnya seperti yang membaca asmaul husna juga termasuk berdzikir pada Allah SWT ini mempunyai manfaat yang besar seperti memperoleh ketentraman batin, hati menjadi yakin dan mantap untuk memulai kegiatan pembelajaran serta melatih kedisiplinan. Nilai-nilai yang terkandung dalam asmaul husna dapat juga dijadikan motivasi bagi peserta didik agar semangat dan siap dalam mengikuti kegiatan pembelajarannya di Madrasah.

5) Hafalan suratan pendek (juz amma) dan tahfidz.

Hasil wawancara dengan guru MI Ma'arif NU 2 Kajongan kegiatan hafalan surat pendek yang dilakukan dengan cara pembiasaan setiap hari ketika sebelum pembelajaran di kelas. setiap

satu minggu peserta didik melakukan setoran ayat dan setiap hari dibaca berulang-ulang dari ayat yang pertama.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti kegiatan hafalan surat pendek dengan cara pembiasaan setiap harinya ketika sebelum dimulai pembelajaran di kelas. Progam tahfidz di MI Ma'arif I Kajongan diprogramkan untuk peserta didik kelas I sampai dengan VI, setiap satu minggu peserta didik melakukan setoran ayat dan setiap hari dibaca berulang-ulang dari ayat yang pertama.

Hasil observasi di lapangan kegiatan hafalan suratan pendek dan tahfidz dibimbing oleh guru kelasnya masing - masing, dengan metode drill, demonstrasi guru, berpasangan dengan teman sebaya, klasikal juga individu. Peserta didik diharuskan stor hafalan dengan memakai kartu tahfidz seminggu sekali. Untuk Kelas pada hari selasa dan sabtu. Setiap ayat diulang ulang dengan kata perkata dalam setiap ayat didrill lalu digandeng sampai membentuk kalimat. Selain itu ketika istirahat diputarkan di audio bacaan yang ditahfidzkan, sehingga ketika peserta didik istirahat makan jajan pun mereka dapat mendengarkan.

Melalui kegiatan hafalan suratan pendek (juz amma) dan tahfidz diharapkan peserta

didik mempunyai rasa cinta terhadap Al-Quran dan fasih membaca al-Quran dengan baik dan benar. Sehingga lulusannya dari MI Ma'arif NU 2 Kajongan mereka mempunyai modal dan benteng dalam era pergaulan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Amin Prianto S.Pd. selaku guru MI Ma'arif NU 2 Kajongan Kecamatan Wangan sebagai berikut dengan adanya tahfidz alQuran, setiap kata perkata diulang beberapa kali lalu digabung membentuk satu ayat dan dibaca berulang. Kemudian, dibaca dengan nada tartil, hal ini dapat menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap Al-Quran dan memudahkan mereka dalam menghafal. Sehingga sekeluanya mereka dari sini ditargetkan sampai surat ad dhuha bahkan ada yang sampai hafal juz ke - 30.

6) Hafalan doa-doa harian dan hadits beserta artinya

Kegiatan pembiasaan pagi di MI Ma'arif NU 2 Kajongan diantara yaitu membaca doadoa dan hadits beserta artinya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai dengan dipandu bapak ibu guru pada jam pertama. Ketika bapak ibu guru belum masuk mereka sudah dengan sendirinya berdoa Hal ini sesuai dengan catatan observasi peneliti di MI Ma'arif NU 2 Kajongan

ketika bel masuk berbunyi, peserta didik berbaris rapi di depan kelas masing-masing, kemudian ketua kelas menyiapkan barisan yang rapi dan bapak atau ibu guru jam pertama berada di dekat pintu masuk kelas, peserta didik bersalaman dengan bapak atau ibu guru tersebut dan langsung duduk di bangkunya masing-masing. Kemudian dipimpin ketua kelas dengan semua peserta didik duduk tegak dengan kedua tangan dilipat di atas bangku, mereka dengan serentak dengan nada tartil membaca doa akan belajar dilanjut dengan doa - doa pendek.

Pembiasaan religius yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU 2 Kajongan Kecamatan Bojongsari adalah menghafal doa-doa beserta hadits terkadang dilanjutkan dengan hafalan-hafalan surat pendek.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan bapak Amin Prianto, S.Pd. berikut kalau hari tertentu terkadang doanya itu panjang, karena ditambah dengan hafalan-hafalan. Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah Ahmad Sudiono, S.Ag., M.Pd.I. sebagai berikut pembiasaan berdoa pagi sebelum pembelajaran dimulai disertai dengan hadits beserta artinya. Biasanya hadits pilihan pak, nanti tiap kelas berbeda. Terkadang hadits yang ada di materi al-Quran Hadis pada hari

tertentu doa yang dibaca anak-anak panjang karena nanti ditambah surat-surat.

7) Shalat dhuha

Hasil observasi peneliti di lapangan bahwa kegiatan shalat dhuha dilakukan di Kelas setiap ada mata pelajaran Agama Islam yaitu Qur‘an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan SKI, sebelum dimulainya pelajaran tersebut peserta didik baik putra maupun putri segera menuju masjid dan mengambil air wudhu. Mereka masuk masjid dan langsung membentuk shaf shalat berjamaah, diimami oleh temannya secara bergantian.

Shalat dhuha ini dilaksanakan dengan khusu‘ secara siri kecuali niat shalat dhuha diawal dibaca keras bersama-sama. Kegiatan shalat dhuha di MI Ma‘arif NU 2 Kajongan dilakukan sebanyak dua rakaat, setelah selesai shalat mereka berdzikir dan dilanjut dengan berdoa bersama-sama melantunkan doa setelah shalat Dhuha.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah sebagai berikut disini shalat dhuha dilaksanakan apabila ada pelajaran PAI, dengan pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah dua rakaat. Peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha agar memiliki hati yang lunak, tawadhu‘ dan hormat

kepada bapak atau ibu guru. Niat shalat dan doa setelah shalat dhuha dibaca bersama-sama agar mereka dapat melafalkan niat dan doa shalat dhuha dengan baik dan benar.

Hasil wawancara di atas dikuatkan dengan catatan observasi peneliti di MI Ma'arif NU 2 Kajongan berikut ini pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2019 di pagi hari, anak-anak dengan tertib langsung membentuk shaf shalat berjamaah, terlihat dua guru dibelakang shaf putri yang juga ikut shalat berjamaah shalat dhuha dan satu guru laki-laki di belakang shaf putra dan juga dua anak perempuan yang sedang berhalangan tidak shalat. Ketika imam shalat tiba dan semua sudah siap melaksanakan shalat, maka semua berdiri dan niat dibaca keras kemudian mereka shalat tanpa ada seorang peserta didikpun yang bertingkah aneh atau senggol-senggolan dengan temannya. Setelah selesai mereka berdzikir bersama dan kemudian dengan suara lantang mereka membaca doa sesudah shalat dhuha dengan dibimbing oleh imam shalat. Terlihat mereka dengan kompak dan semua terlihat sudah hafal dengan doa sesudah shalat dhuha. Maksud dan tujuan dilaksanakan shalat dhuha ini adalah agar peserta didik memiliki hati yang lunak atau lembut, mempunyai sikap tawadhu" dan hormat

kepada bapak atau ibu guru, melatih disiplin peserta didik, dan disamping itu pula fadilah dari shalat dhuha ini adalah menghindari sifat kikir sehingga memiliki sikap kaya hati, sabar, ilmu dan amal. Sehingga peserta didik terbiasa dan terbentuk karakter dan watak peserta didik yang berakhlak mulia.

Shalat dhuhur berjamaah Shalat dhuhur berjamaah di MI Ma'arif NU 2 Kajongan diikuti oleh peserta didik kelas III - VI dan bapak ibu guru setiap hari Pukul 12.00 WIB yang merupakan istirahat kedua, karena setelah shalat berjamaah masih ada satu jam pelajaran lagi. Shalat dhuhur di MI Ma'arif NU 2 Kajongan dilaksanakan di awal waktu dhuhur, hal ini diprogramkan karena melatih dan membiasakan peserta didik shalat di awal waktu dan membiasakan peserta didik untuk shalat berjamaah.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Amin Prianto, S.Pd. selaku guru MI Ma'arif NU 2 Kajongan sebagai berikut : di sini kami melaksanakan shalat dhuhur ketika awal waktu, biasanya jam 12.00 WIB. Atau sudah masuk waktu dhuhur, hal ini dilakukan untuk melatih peserta didik agar shalat di awal waktu. Hal ini dikuatkan dengan catatan observasi peneliti di MI Ma'arif NU 2 Kajongan berikut pada hari

Selasa, tanggal 22 Januari 2019 Pukul 12.00 WIB atau awal waktu shalat dhuhur dikumandangkan adzan. Siswa mendengar panggilan shalat dhuhur kemudian mereka langsung menuju ke masjid yang berada di depan madrasah pojok utara sekolah. Mereka kemudian antri bergantian mengambil air wudhu, dikarenakan sarana tempat wudhu yang tidak dapat menampung semua murid, maka peserta didik dengan tertib dan sabar menunggu giliran atau antrian untuk melakukan wudhu. Salah satu dari peserta didik laki-laki secara bergiliran setiap harinya mengumandangkan adzan, setelah itu melantunkan pujian-pujian islami sembari menunggu antrian wudhu dan selanjutnya iqomah.

Peserta didik melaksanakan shalat dhuhur dengan tertib, dengan niat shalat dibaca lantang bersama-sama. Setelah salam, anakanak langsung membaca dzikir bersama-sama setelah itu membaca do'a bersama-sama dengan dipimpin oleh imam sholatnya.

Kegiatan shalat dhuhur berjamaah setiap harinya dilakukan di MI Ma'arif NU 2 Kajongan agar peserta didik atau siswa terbiasa melaksanakan Shalat Dhuhur diawal waktu, anak terbiasa disiplin, dan juga anak terbiasa

shalat berjamaah di rumah maupun di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peserta didik MI Ma'arif NU 2 Kajongan melalui pembiasaan shalat Dhuhur diharapkan dapat melaksanakan shalat berjamaah dengan Khusu' dan ketika adzan dijawab bersamasama, serta setelah shalat membaca dzikir disertai dengan membaca do'a.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Kepala MI Ma'arif NU 2 Kajongan bahwa kegiatan shalat Dhuhur berjamaah dilakukan di MI Ma'arif NU 2 Kajongan agar peserta didik terbiasa melaksanakan shalat dhuhur diawal waktu, anak terbiasa disiplin, dan juga anak terbiasa shalat berjamaah di rumah maupun di masyarakat.

b. Mandiri

Bentuk pendidikan kecakapan hidup pada kecakapan diri dengan indikator mandiri yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU 2 Kajongan adalah:

1) Apel pagi

Apel pagi merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari di MI Ma'arif NU 2 Kajongan, manfaat apel pagi khususnya peserta didik yaitu sangat besar, sehingga dikembangkan dalam pembiasaan di sekolah

sebagai pengembangan pembiasaan dan kemandirian.

Hasil observasi bahwa kesempatan yang singkat pada saat apel pagi tersebut dapat dipakai untuk menyampaikan informasi-informasi penting yang berkaitan dengan sekolah, untuk mengkondisikan peserta didik agar supaya siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Jika apel pagi dilaksanakan dan diikuti dengan benar ada manfaat tersendiri yang dapat dipetik untuk peserta didik.

Pada apel pagi juga di lontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk mengecek kesiapan peserta didik dan kesemangatannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di MI Ma'arif NU MI Ma'arif NU 2 Kajongan dengan kata-kata sebagai berikut: Guru bertanya: siapa kita? Jawab peserta didik: kami peserta didik MI Ma'arif NU 2 Kajongan. Guru bertanya: tujuan kita? Jawab peserta didik: tolabul ilmi Kemudian di lanjutkan dengan yel-yel Madrasah Madrasah idolaku Madrasah kebanggaanku Ku yakin madrasahku pasti maju.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah mengatakan: dengan kondisi peserta didik yang telah siap dan telah semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian guru menyuruh peserta didik untuk masuk ke

kelasnya masing-masing atas tunjukan guru piket. Guru piket menunjuk peserta didik yang masuk lebih awal adalah kelas yang paling siap dan paling semangat pada saat yel-yel dan membaca asmaul husna paling tertib.

Nilai-nilai kemandirian dan disiplin yang terkandung dalam pelaksanaan apel adalah nilai-nilai yang seharusnya diterapkan dalam keseharian warga MI Ma'arif NU 2 Kajongan. Adapun pelaksanaan apel pagi di MI Ma'arif NU 2 Kajongan dimulai dari pukul 07.00 - 07.30 WIB. seperti sudah disinggung sebelumnya bahwa pelaksanaan apel sendiri akan berguna untuk melatih kemandirian dan disiplin peserta didik. Sementara itu waktu juga dipakai untuk menyampaikan nasehat atau pengumuman - pengumuman lainnya yang juga sangat bermanfaat buat peserta didik.

Ternyata apel pagi bukan hanya sekedar berkumpul, berbaris rapi, hormat, laporan dan tata urutan protokoler lain seperti pada umumnya, namun dapat juga digunakan sebagai media positif untuk membangun dan mencapai tujuan program-program yang telah dirumuskan yang dilakukan secara rutin dan konsisten oleh lembaga pendidikan. Kegiatan ini dirasakan cukup efektif, terbukti adanya peningkatan kemandirian dan disiplin peserta

didik tidak hanya terkait jam masuk dan pulang sekolah saja tetapi juga disiplin dalam penyelesaian pekerjaan dan target-target yang menjadi tanggung jawabnya tanpa mengeluhkan jam sekolah yang dijalani.

Kegiatan apel pagi merupakan salah satu bentuk wahana pengembangan pendidikan kecakapan hidup peserta didik. Apel pagi dilakukan di MI Ma'arif NU 2 Kajongan setiap hari jam tujuh pagi setelah bel berbunyi, peserta didik setelah menaruh tas di kelasnya langsung menuju halaman depan dan berbaris rapi perkelas untuk melaksanakan kegiatan rutin apel pagi.

Dengan didampingi oleh bapak atau ibu guru, kegiatan ini dimulai dengan ketua kelas menyiapkan barisan dan kemudian membaca doa dengan tangan ditengadahkan sambil bersama-sama. Kemudian membaca doa-doa dan ayat-ayat pilihan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Amin Prianto, S.Pd. selaku guru di MI Ma'arif NU 2 Kajongan sebagai berikut kegiatan apel pagi rutin dilaksanakan, sambil membaca doa-doa, asmaul husna dan ayat-ayat pilihan. Nanti salah satu maju lalu memberi intruksi dengan bahasa Indonesia ya pak, Kemudian dilanjutkan dengan membaca asmaul

husna, setelah selesai masuk kelas masing-masing sambil berjabat tangan.

Pada saat berjabat tangan ada siswa yang mengiringi bacaan solawat nabi, siswa tersebut adalah siswa yang kena hukuman karena tidak disiplin dalam apel pagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah sebagai berikut : kegiatan ini dilaksanakan bertujuan agar peserta didik MI Ma'arif NU 2 Kajongan terbiasa disiplin, tepat waktu dan hafal asmaul husna, dan doa-doa harian yang lain, Dengan dilakukannya pembiasaan apel maka diharapkan peserta didik juga disiplin, karena jika ada yang tidak sungguh-sungguh guru yang mendampingi menyuruh mereka disuruh maju membaca doa-doa di depan teman-temannya. Hal ini merupakan salah satu pendidikan kecakapan hidup.

Setelah apel selesai kurang lebih tujuh menit kemudian peserta didik masuk kelas masing-masing dilanjutkan dengan doa sebelum belajar dan membaca juz amma atau ayat-ayat pilihan bersama-sama. Hal ini diperkuat langsung oleh peneliti dengan observasi di MI Ma'arif NU MI Ma'arif NU 2 Kajongan berikut pada tanggal 15 Januari 2019, tepat bel berbunyi anak-anak langsung menuju halaman melaksanakan apel dengan berbaris rapi dengan

dibimbing masing-masing wali kelas. Salah satu dari mereka memberikan intruksi dengan memakai bahasa Indonesia. Dengan nada kompak temantemannya melantunkan doa sesuai intruksi. Setelah itu membaca Asmaul husna bersama - sama dengan tangan menengadahkan kemudian membaca hadits beserta artinya dan juga surat pilihan yang telah ditentukan oleh bapak atau ibu guru MI Ma'arif NU MI Ma'arif NU 2 Kajongan.

2) Pondok Ramadhan

Kegiatan pondok ramadhan merupakan salah satu wahana dalam pendidikan kecakapan hidup, peserta didik dilatih untuk mandiri, disiplin memiliki sikap berani, religius dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilaksanakan oleh peserta didik kelas IV - VI selama sepuluh hari di MI Ma'arif NU 2 Kajongan. Ketika bulan ramadhan peserta didik dikasih buku ramadhan yang isinya tentang kegiatan peserta didik dalam sehari-hari di bulan ramadhan, seperti kegiatan shalat lima waktu, shalat tarawih yang ditanda tangani oleh imam mushala maupun masjid, puasa atau tidak yang ditandatangani orang tua, kegiatan tadarus al-qur'an di masjid dan lain- lain dan buku dikumpulkan kepada wali kelasnya.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Kepala Madrasah berikut : kegiatan pondok Ramadhan dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan sifat mandiri dan tanggung jawab, ketika pondok ramadhan ada juga buku pondok ramadhan yang berisi tentang materi keislaman serta catatan kolom shalat, puasa, tadarus qur'an peserta didik yang harus ditanda tangani oleh orang tua dan imam masjid jika ia mengikuti kegiatan tersebut, dapat melatih mereka untuk bersikap jujur. Kegiatan pondok Ramadhan dilaksanakan untuk lebih memperhatikan pendidikan agama peserta didik secara mandiri serta sistematis yang harus diikuti oleh semua.

2. Kecakapan sosial

Implementasi Pendidikan kecakapan hidup sosial di MI Ma'arif NU 2 Kajongan adalah:

a. Kecakapan berkomunikasi lisan atau tertulis

Pembelajaran di MI Ma'arif NU 2 Kajongan menempatkan peserta didik sebagai pelaku belajar. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk belajar aktif, baik mental maupun fisik, dan hal ini dapat diperoleh bila lingkungan belajar dibuat menyenangkan bagi siswa. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran aktif.

Model pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang membuat siswa

melakukan perbuatan untuk beroleh pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi. Siswa akan belajar banyak melalui perbuatan beroleh pengalaman langsung. Dengan berbuat, siswa mengaktifkan lebih banyak indera dari pada hanya melalui mendengarkan.

Selanjutnya kecakapan interaksi akan dimiliki oleh siswa bila pelajaran berlangsung dalam suasana interaksi dengan orang lain, misalnya berdiskusi dan bertanya-jawab. Sedangkan kecakapan komunikasi MI Ma^{ar}if NU I Kajongan merupakan kecakapan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan, dan hal ini menjadi kebutuhan setiap manusia dalam rangka mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan.

Kemudian bila seseorang mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dan mendapat tanggapan maka orang itu akan merenungkan kembali gagasannya. Bentuk pendidikan Kecakapan hidup sosial dengan indikator berkomunikasi lisan atau tertulis yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma^{ar}if NU 2 Kajongan adalah bermain peran dan diskusi 1) Bermain peran Kegiatan bermain peran merupakan

ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik kelas 3, 4 dan 5. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut akan ditampilkan pada acara pelepasan peserta didik kelas 6, acara HUT Madrasah, dan acara peringatan hari besar islam Ma'arif NU 2 Kajongan. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu minggu pertama dan ketiga setelah pulang sekolah dengan didampingi oleh pembina yaitu Siti Aminah, S.Pd. dan wali kelas masing - masing. Hasil observasi peneliti bahwa kegiatan bermain peran yang diikuti oleh peserta didik kelas 3, 4 dan 5. dilaksanakan pada hari Sabtu minggu pertama dan ketiga setelah pulang sekolah dengan didampingi oleh pembina yaitu Siti Aminah, S.Pd. Peserta didik mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias dan semangat dengan judul Kisah Nabi Ibrahim.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kegiatan bermain peran di dalam kelas dilakukan oleh peserta didik kelas VI MI Ma'arif NU 2 Kajongan. langkah - langkah yang dilakukan adalah: 1) persiapan dan instruksi, 2) tindakan dramatik dan diskusi, 3) evaluasi bermain peran. Adapun penjelasan dari masing-masing tersebut adalah: a) Persiapan dan Instruksi. (1) Sebelum

pelaksanaan bermain peran, peserta didik harus mengikuti latihan pemanasan, latihan-latihan ini diikuti oleh semua peserta didik, baik sebagai partisipasi aktif maupun sebagai para penonton.

Latihan - latihan ini dirancang untuk menyiapkan peserta didik, membantu mengembangkan imajinasinya, dan untuk membentuk kekompakan kelompok dan interaksi. (2) Guru memberikan instruksi khusus kepada peserta bermain peran setelah memberikan penjelasan pendahuluan kepada keseluruhan kelas.

Penjelasan tersebut meliputi latar belakang dan karakter-karakter dasar melalui tulisan atau penjelasan lisan. (3) Guru memberitahukan peran-peran yang akan dimainkan serta memberikan instruksi-instruksi yang bertalian dengan masing-masing peran kepada para audience.

Para audience diupayakan mengambil bagian secara aktif dalam bermain peran itu. Untuk itu kelas dibagi dua kelompok, yakni kelompok pengamat dan kelompok spekulator, masing-masing melaksanakan fungsinya. b) Tindakan dramatik dan diskusi. (1) Para aktor terus melakukan perannya sepanjang situasi bermain peran, sedangkan

para audience berpartisipasi dalam penugasan awal kepada pameran. (2) Bermain peran harus berhenti pada titik penting atau apabila terdapat tingkah laku tertentu yang menuntut dihentikannya permainan tersebut. (3) keseluruhan kelas selanjutnya berpartisipasi dalam diskusi yang terpusat pada situasi bermain peran. masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil observasi dan reaksi-reaksinya.

Para pameran juga dilibatkan dalam diskusi tersebut, diskusi dibimbing oleh guru.

c) Evaluasi bermain peran. (1) peserta didik memberikan keterangan, baik secara tertulis maupun dalam kegiatan diskusi tentang keberhasilan dan hasil-hasil yang dicapai dalam bermain peran. (2) Guru menilai efektivitas dan keberhasilan bermain peran. Dalam melakukan evaluasi ini, guru dapat menggunakan komentar evaluatif dari siswa, catatancatatan yang dibuat oleh guru selama berlangsungnya bermain peran. (3) Guru membuat bermain peran yang telah dilaksanakan dan telah dinilai tersebut dalam sebuah jurnal sekolah (kalau ada), atau pada buku catatan guru.

2) Diskusi (Discussion), Diskusi adalah aktivitas dari sekelompok siswa, berbicara saling bertukar informasi

maupun pendapat tentang sebuah topik atau masalah, dimana setiap anak ingin mencari jawaban atau penyelesaian problem dari segala segi dan kemungkinan yang ada. Langkah-langkah diskusi yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU 2 Kajongan adalah sebagai berikut: a) Guru memilih dan menetapkan topik atau tema yang akan didiskusikan. b) Guru mengidentifikasi dan menetapkan satu atau beberapa sumber bahan bacaan atau informasi yang hendak dipelajari oleh peserta didik. c) Guru menetapkan atau menyediakan alternatif komposisi dan struktur komunikasi kelompok diskusi. d) Guru menetapkan atau menyediakan alternatif pemimpin diskusi. e) Peserta didik membentuk kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor) mengatur tempat duduk, ruangan, dan sebagainya dengan bimbingan guru. f) Peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, menjaga ketertiban, serta memberikan dorongan dan bantuan agar anggota kelompok berpartisipasi aktif dan diskusi dapat berjalan lancar. Setiap peserta didik hendaknya, mengetahui secara persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana

caranya berdiskusi. g) Setiap kelompok harus melaporkan hasil diskusinya. Hasil diskusi dilaporkan ditanggapi oleh semua peserta didik, terutama dari kelompok lain. Guru memberikan ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut. h) Peserta didik mencatat hasil diskusi, sedangkan guru menyimpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok.

Kecakapan bekerjasama Kecakapan bekerjasama MI Ma'arif NU 2 Kajongan sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari peserta didik akan selalu bekerjasama dengan peserta didik lain. Kerjasama bukan sekedar "kerja bersama" tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu satu sama yang lainnya.

Bentuk pendidikan Kecakapan hidup sosial dengan indikator kerjasama yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU 2 Kajongan adalah : 1) Kepramukaan Kepramukaan adalah nama kegiatan anggota gerakan pramuka. Kepramukaan merupakan proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan di luar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode

kepramukaan sasarannya pembentukan watak. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka menyebutkan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.

Sebelum pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MI Ma'arif NU 2 Kajongan pihak sekolah terlebih dahulu menyiapkan program terstruktur kegiatan pramuka untuk setiap satu semester atau setiap tahunnya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU 2 Kajongan yang mengungkapkan bahwa "setiap semester dan setiap tahun ada program terstruktur dalam pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka sebagai bentuk perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa setiap semester pihak sekolah telah menyiapkan rencana kegiatan pramuka selama satu semester kedepan. Hal ini

bertujuan agar penyampaian materi dapat diberikan secara sistematis dan bermanfaat bagi peserta didik. Menurut Ahmad Rizal Fahmi, S.Pd.I., selaku pembina pramuka sekolah juga menyiapkan rencana kegiatan pramuka sesuai dengan panduan buku SKU pramuka”, Program kegiatan pramuka selama satu semester meliputi pelatihan rutin satu minggu sekali yang dilaksanakan setiap hari jumat pukul 14.00-16.00, kemah setiap satu tahun sekali, jelajah binangun, persami, rencana kegiatan disusun melalui program.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa persiapan yang dilakukan sekolah dalam menunjang pelaksanaan kegiatan pramuka adalah menyiapkan rencana kegiatan rutin mingguan dan tahunan melalui program kegiatan pramuka yang dilaksanakan di MI Ma’arif NU 2 Kajongan seperti latihan rutin setiap minggunya, kemah satu tahun sekali, jelajah binangun, dan persami. Kegiatan ekstrakurikuler juga disesuaikan dengan panduan buku SKU pramuka.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di halaman sekolah, mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di MI Ma’arif NU 2 Kajongan secara keseluruhan

berjalan lancar. Dalam latihan rutin mingguan pembina pramuka sudah menggunakan Metode Kepramukaan. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik cukup antusias dengan dibentuknya regu kemudian diberi tugas secara mandiri. Hal ini nampak dari cara pembina memberikan tugas kepada peserta didik untuk secara beregu, kegiatan dilakukan di alam terbuka yaitu di halaman sekolah, sistem satuan terpisah untuk putra dan untuk putri, ini menunjukkan metode pengajaran menggunakan metode kepramukaan.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh peserta didik yang mengikuti, sebagai berikut: peserta didik dalam kegiatan selalu berkelompok atau beregu dalam setiap latihan. Kemudian sistem penilaian dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 2 Kajongan dengan cara penyampaian materi terlebih dahulu baru mengambil penilaian dari kegiatan yang sudah dilaksanakan atau lakukan di setiap akhir semesternya.

Pembina pramuka mengambil penilaian peserta didik dengan cara memberikan latihan - latihan yang bisa berupa soal pertanyaan maupun latihan praktek yang dilangsungkan oleh peserta didik secara beregu. Menurut

pembina pramuka ada beberapa aspek yang dinilai dalam Ekstrakurikuler Pramuka yaitu hasil penilaian diperoleh dari pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan dan dari penilaian terhadap sikap peserta didik selama mengikuti kegiatan.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti di lapangan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki banyak pengaruh positif bagi peserta didik, manfaat dan tujuan sekolah mengadakan ekstrakurikuler pramuka adalah agar peserta didik mempunyai karakter dan kecakapan hidup yang baik. seperti kerjasama, kedisiplinan, kemandirian, terampil, dan pengembangan diri peserta didik. Selain bermanfaat dalam pembentukan karakter dan kecakapan hidup peserta didik, ekstrakurikuler pramuka juga bermanfaat bagi aktifitas peserta didik dalam pembelajaran di kelas. 2) Tugas kelompok. Tugas kelompok atau tim merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan sepanjang manusia hidup.

Salah satu hal yang diperlukan untuk bekerja dalam kelompok adalah adanya kerja sama antar peserta didik untuk menyelesaikan

tugas. Kemampuan bekerja sama peserta didik MI Ma'arif NU 2 Kajongan perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak kompleks. Kerjasama yang dimaksudkan adalah bekerjasama adanya saling pengertian, membantu dan memiliki rasa tanggung jawab antar peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama, hal ini agar peserta didik MI Ma'arif NU 2 Kajongan terbiasa dan dapat membangun semangat komunitas yang harmonis. Hasil observasi peneliti kegiatan tugas kelompok yang dilakukan para peserta didik MI Ma'arif NU 2 Kajongan adalah membersihkan, merapikan tempat duduk, membersihkan kaca kelas, menertibkan ruang kelas masing - masing, membuang sampah, dan menyapu halaman sekolah secara bersama - sama.

3. Kecakapan akademik

Kecakapan akademik (*academic skill*) yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah.

Berdasarkan hasil Studi Kasus di lapangan bentuk implementasi pendidikan kecakapan hidup akademik yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU 2 Kajongan adalah:

a. Learning to know (belajar mengetahui) Pendidikan di MI Ma'arif NU 2 Kajongan merupakan usaha agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan peserta didik. Belajar untuk mengetahui (learning to know) dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat dan apa yang membahayakan bagi kehidupan peserta didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah untuk mengimplementasikan "learning to know" (belajar untuk mengetahui) di MI Ma'arif NU 2 Kajongan adalah guru menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Guru dituntut dapat berperan sebagai kawan berdialog bagi peserta didiknya dalam rangka mengembangkan penguasaan dan wawasan serta pengetahuannya. Belajar mengetahui merupakan kegiatan untuk memperoleh dan memanfaatkan materi pengetahuan.

Penguasaan materi merupakan salah satu hal penting bagi peserta didik MI Ma'arif NU 2 Kajongan dan harus memiliki kemauan untuk belajar. Hal ini berarti peserta didik harus secara berkesinambungan menilai kemampuan diri tentang apa yang telah diketahui dan terus merasa perlu memperkuat pemahaman untuk kesuksesan kehidupannya di masa

yang akan datang peserta didik harus siap untuk selalu belajar ketika menghadapi situasi yang baru. b. Learning to do (belajar melakukan sesuatu) Pendidikan di MI Ma'arif NU 2 Kajongan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (learning to do). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. MI Ma'arif NU 2 Kajongan sebagai wadah masyarakat belajar memfasilitasi peserta didiknya untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar "Learning to do" (belajar untuk melakukan sesuatu) dapat terrealisasi.

Walau sesungguhnya bakat dan minat peserta didik dipengaruhi faktor keturunan namun tumbuh dan berkembangnya bakat dan minat juga bergantung pada lingkungan. Seperti kita ketahui bersama bahwa keterampilan merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan dari pada penguasaan pengetahuan semata agar mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat, maka

individu perlu belajar berkarya sesuai dengan kebutuhan di masyarakatnya.

Peserta didik memerlukan pengetahuan akademik yang bisa menghubungkan pengetahuan dan keterampilan, kreatif dan adaptif, serta mampu mentransformasikan semua aspek tersebut ke dalam keterampilan yang berharga. c. Learning to be (belajar menjadi sesuatu) MI Ma'arif NU 2 Kajongan pada kegiatan pembelajaran di kelasnya sangat menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan karena merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (learning to be). Hal ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, pribadi peserta didik dengan kondisi lingkungannya. Misalnya bagi peserta didik MI Ma'arif NU 2 Kajongan yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi, dan sebaliknya bagi peserta didik yang pasif, peran guru sebagai kompas penunjuk arah sekaligus menjadi fasilitator sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan potensi diri peserta didik secara utuh dan maksimal. Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku di MI Ma'arif NU 2 Kajongan sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

Keterampilan akademik dan kognitif memang keterampilan yang penting bagi seorang peserta didik MI Ma'arif NU 2 Kajongan namun bukan merupakan satu-satunya keterampilan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi sukses. Peserta didik yang memiliki kompetensi kognitif yang fundamental merupakan pribadi yang berkualitas dan beridentitas.

Peserta didik seperti ini mampu menanggapi kegagalan konflik dan krisis serta siap menghadapi atau mengatasi masalah – masalah yang sulit. Secara khusus, peserta didik harus mampu bekerja dan belajar bersama dengan beragam kelompok, golongan masyarakat dalam berbagai jenis latar belakang, pekerjaan dan lingkungan sosial serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. d. Learning to live together (belajar hidup bersama) Learning to live together kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan di MI Ma'arif NU 2 Kajongan. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap peserta didik saling pengertian antar ras, suku, dan agama. Dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik MI Ma'arif NU 2 Kajongan sebagai hasil dari proses pendidikan dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya.

Pemahaman tentang peran diri peserta didik MI Ma'arif NU 2 Kajongan dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat, untuk itu semua pendidikan di MI Ma'arif NU 2 Kajongan diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional, sikap, kepribadian, serta moral. Kemampuan dan sikap peserta didik MI Ma'arif NU 2 Kajongan pada gilirannya akan mampu menjadikan peserta didik yang bermartabat di mata masyarakat.

Berbagai bukti menunjukkan bahwa peserta didik MI Ma'arif NU 2 Kajongan yang belajar secara kooperatif dapat mencapai level kemampuan yang lebih tinggi jika ditinjau dari hasil pemikiran dan kemampuan untuk menyimpan informasi dalam jangka waktu yang panjang dari pada peserta didik bekerja secara individu. Peserta didik MI Ma'arif NU 2 Kajongan belajar bersama akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam diskusi, senantiasa memantau strategi dan pencapaian belajar mereka dan menjadi pemikir kritis.

4. Kecakapan vokasional

Kecakapan vokasional (vocational skill) sering kali disebut dengan "kecakapan kejuruan", artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan

psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah. Oleh karena itu, kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa SMK/SMA, kursus keterampilan atau program diploma. Kecakapan vokasional untuk tingkat SD/MI sering disebut dengan kecakapan pra vokasional.

Kecakapan pra vokasional dibagi ke dalam tiga bagian kordinasi mata, tangan dan kaki yang dikembangkan melalui menggambar, menulis, melempar, meniti papan bergoyang, bermain, menangkap bola. Untuk peserta didik MI Ma'arif NU 2 Kajongan membuat kegiatan aktif untuk menciptakan pengalaman menarik dan mengasyikan dari konsep etos kerja yang ingin kami terapkan kepada mereka diantaranya disiplin, mandiri, mau berusaha dan tidak mudah menyerah. Kemasan yang kami berikan kepada anak adalah dengan cara bermain dan mencoba.

Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang dilakukan untuk menstimulus kemauan dan kemampuan peserta didik dalam kecakapan hidup pravokasioal MI Ma'arif NU 2 Kajongan: 1) Berwudhu (mulai dari syarat, rukun, gerakan dan bacaan doa - doanya). 2) Mempelajari gerakan shalat (mulai dari syarat, rukun, gerakan dan bacaan doa - doanya). 3) Memakai dan melepas pakaian sendiri. 4) Menyapu lantai dan membereskan ruang kelas. 5) Bermain peran. 6) membaca puisi. 7) Mengarang cerita pendek. 8) Menanam sayuran seperti kangkung, bayem dan pokcai.

C. Proses Evaluasi Penguatan Personal Branding melalui kecakapan hidup di MI

Komponen terakhir dari desain pendidikan Life Skill adalah sistem evaluasi. Evaluasi adalah cara penilaian yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan (kognisi) aspek sikap (afeksi) dan aspek keterampilan (skill) terhadap materi pembelajaran yang telah diberikannya.

Penilaian dilakukan di samping berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan siswa juga berfungsi sebagai umpan balik (feedback) bagi seorang guru untuk meninjau kembali cara-cara yang dilakukannya berkenaan dengan penggunaan suatu metode pembelajaran tertentu. Karena keberhasilan pembelajaran kepada para siswa amat ditentukan oleh kemampuan belajar siswa dan kemampuan membimbing guru. Akan tetapi, di sekolah sistem evaluasi kurang mendapat perhatian. Di sekolah sekolah evaluasi atau tes sering kali diabaikan. Dalam hal evaluasi, keberhasilan belajar di sekolah ditentukan oleh penampilan dan ketrampilan siswa. Artinya, jika masyarakat puas atas apa yang telah dicapai siswa, maka dapat dikatakan berhasil.

BAB VI

PENUTUP

Kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang. Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh MI Ma'arif NU 2 Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada para peserta didik agar mempunyai kecakapan dalam mengatasi dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya secara mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan Penguatan personal Branding di MI Ma'arif NU 2 Kajongan melalui Pengenalan Visi Madrasah dan Pengenalan Program pembelajaran Unggulan di MI Ma'arif NU 2 Kajongan seperti Program Tahfizd, Kepramukaan, dan Kegiatan ekstrakurikuler lain. Proses pelaksanaan berorientasi pada 4 Kecakapan

1. Kecakapan Personal
 - a. Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa
 - 1) Mengucapkan salam ketika berjumpa bapak atau ibu guru dan teman.
 - 2) Berjabat tangan atau bersalaman ketika datang dan pulang sekolah.

- 3) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
 - 4) Membaca asmaul husna setiap hari.
 - 5) Hafalan suratan pendek (juz amma) dan tahfidz.
 - 6) Hafalan doa-doa harian dan hadist beserta artinya.
 - 7) Shalat dhuha.
 - 7) Shalat dzuhur berjamaah.
- b. Mandiri
- 1) Apel pagi.
 - 2) Pondok Ramadhan.
2. Kecakapan sosial
- a. Kecakapan berkomunikasi lisan/tertulis
 - 1) Bermain peran,
 - 2) Diskusi (discussion).
 - b. Kecakapan bekerjasama
 - 1) Kepramukaan.
 - 2) Tugas kelompok.
3. Kecakapan akademik
- a. *Learning to know* (belajar mengetahui),
 - b. *Learning to do* (belajar melakukan sesuatu),
 - c. *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu),
 - d. *Learning to live together* (belajar hidup bersama).
4. Kecakapan vokasional
- a. Berwudhu
 - b. Mempelajari gerakan salat
 - c. Memakai dan melepas pakaian sendiri
 - d. Menyapu lantai dan membenahi ruang kelas

- e. Bermain peran
- f. Menanam sayuran seperti kangkung, bayem dan pokcai

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Rukajat. (2018). Teknik Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta, CV Budi Utama
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2011). Bandung: Diponegoro
- Ali, Nizar dan Syaitibi. (2009) Manajemen Pendidikan Islam: Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam, Bekasi: Pustaka Isfaham.
- Andi Prastowo. (2015). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP Tematik Terpadu
- Ara Hidayat & Imam Machali. (2012). Pengelolaan Pendidikan. Bandung: Kaukaba
- Arcaro, Jerome S. (2007). Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan, terj, Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi dan Yuliana. (2008). Manajemen Pendidikan, Yogyakarta: Aditya Media.
- Ayu Astiti Kadek. (2017). Evaluasi Pembelajaran Yogyakarta Andi offset
- Basrowi, dan Suwandi. (2008) Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bush & Coleman dalam Husaini usman. (2006). Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Jakarta: Bumi Aksara
- Cucun Sunaengsih. (2017). Pengelolaan Pendidikan. Sumedang, UPI Sumedang Pers

- Dahlgaard, kristensen, Kanji. (2002). Total Quality Management: Proceedings of the first world congress. Melbourne:Chapman Hall
- Darmadi. (2017). pengembangan model metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa, Yogyakarta. CV Budi Utama
- Daulay Haidar Putra. (2017). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Monitoring Standar Nasional Pendidikan dan Akreditasi Sekolah, Jakarta, Dirjen PMPTK
- Depdiknas. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2003) Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah, Jakarta:Dikdasmen
- Dirjen Dikdasmen Direktorat SLTP. (2001) Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku I Konsep dan Pelaksanaan, Jakarta: Depdiknas.
- Djauzak Ahmad. (1996). Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar, Jakarta: Depdikbud
- Echols, John M. Dan Hassan Shadily. (2014). Kamus Inggris - Indonesia Edisi yang Diperbaharui. Jakarta : PT Gramedia Pustaka
- Eko Putro Wiyoko. (2012). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eliyanto. (2017). Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, Kebumen

- Eliyanto. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Pendidikan. Kebumen
- E. Mulyasa. (2005). Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Menyukkseskan MBS dan KBK, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Falvo A David and Johso. The Use of Learning Managemen Systecams in the United States. Tech trendVol : pg 40. Academic Research Library. [http//proquest.umi.com](http://proquest.umi.com)
- Fattah Nanang. (2004) Landasan Managemen Pendidikan Bandung.Yogyakarta. Andi Offset.
- Gaspersz, Vincent. (2003) Total Quality Management.,terj. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama
- Hanafiah, Nanang. dan Cucu, Suhana. (2009). Konsep Strategi Pembelajaran. PT Refika Aditama. Bandung
- Hamdani MA. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Hartono. (2016). Pendidikan integrative, Purbalingga: Kaldera Institute
- Hilal Mahmud. (2015). Administrasi Pendidikan Menuju Sekilah Efektif Makasar , penerbit aksara Timur
- Hisyam, Zaini. (2004). Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Husnaini Usman. (2006). Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ika Maryani dan Laila Fatmawati. (2018). Pendekatan Scientific dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, Yogyakarta.Deepublish, Publisier

- Jalil jasman. (2018). Pendidikan Karakter, Implementasi Oleh Guru, Kurikulum Dan Sumber Daya Pendidikan. Sukabumi: cv jejak
- KartiniKartono. (1997). Sistem Pendidikan Nasional Jakarta: Pradnya Paramita.
- Kenneth D. Moore Moore. (2001). Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice / Edition 4
- Kisbiyanto. (2008). Manajemen Pendidikan. Semarang. Rasail Media Group.
- Moleong, Lexy J., (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosda Karya
- Majid, Abdul. (2007) Menejemen Pembelajaran, Bandung; Remaja Rosda Knarya.
- Martin, Quigley, Roger, Implementing a Learning Managemen System globally: An innovative Change managemen approach. IBM System Journal, vol,44,1 pg 125. Academic Research Library, <http://proquest.umi.com/>
- Muhammad Busyro. (2018). Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta : Media Group
- Mulyana, Deddy. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Raja Grafindo Persada
- Mulyasa, Dedy. (2003) Metodologi penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Naim Ngainun. (2008). Menjadi Guru Inspiratif, Yogyakarta: Pustaka pelajar

- Ramayulis. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sadili Samsudin. (2009). Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Grafindo Persada
- Sallis, Edward. (2008). Total Quality Management In Education, Yogyakarta: IRCiSoD
- Sarinah dan Mahdalena. (2017). Pengantar manajemen. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Schuler, Randall.S dan Susan E.Jackson. (2006). Manajemen Sumber Daya Manusia (Menghadapi Abad Ke-21) Jakarta: Erlangga Jilid 1
- Sergovany (2006). The Principalship, A revlective Practice Perspective, Boston: Allyn and Bacon
- Sondang P. Siagian. (1989). Filsafat Administarsi, (Cet. 20; Jakarta: Haji Masagung.
- Sudjana,S. (2010) Manajemen Program Pendidikan, Bandung, Falah Production.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyorini. (2009). Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategi dan Aplikasi), Yogyakarta: Teras.
- Syafarudin. (2002). Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Jakarta: Grasindo
- Suryana. (2015). Administrasi Pendidikan Dalam Pembelajaran

- Tampubolon, Daulat P. (2001). Perguruan Tinggi Bermutu Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Tilaar. (2009) Membenahi Pendidikan Nasional, Jakarta, Rineka Cipta
- Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana. (2003). Total Quality manajemen, Yogyakarta, Edisi Revisi. Andy.
- Tony Bush dan Marianne Coleman, Fahrurrozi. (2012). (terj.), Manajemen Mutu Kepemimpinan dan Kependidikan, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Trianto. (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta Kencana Prenada Group.

PROFIL PENULIS



Zulkhan Adhi Rahman. Lahir di Purbalingga, 09 September 1981. Pekerjaan Sebagai Pegawai Negeri Sipil. Alamat Rumah Perum. Grand Safira Patemon Kec. Bojongsari. Pendidikan Formal SD/MI : Lulus Tahun 1993. SMP/MTs : Lulus Tahun 1996. SMA/MA : Lulus Tahun 1999. S1 : Lulus Tahun 2006



PENGUATAN PERSONAL BRANDING LEMBAGA MELALUI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILLS EDUCATION) DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Hakikatnya Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia yang ditandai dengan proses belajar, dimana belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. Salah satu ciri bahwa orang sudah belajar adalah apabila telah terjadi perubahan pada tingkah lakunya. Pendidikan yang berkualitas menjadi dambaan masyarakat, bangsa dan Negara. Namun saat ini dunia pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak sampai tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorintasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Buku ini dilatarbelakangi dengan fenomena rendahnya mutu lulusan dan penyelesaian masalah pendidikan yang tidak sampai tuntas. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat, kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar. Sehingga perlu adanya penguatan personal branding melalui pendidikan kecakapan hidup



Penerbit
PT ARR RAD PRATAMA
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat
Indonesia 45151
email : arrradpratama@gmail.com

ISBN 978-623-09-2165-0

